

**INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS
BATU VI KECAMATAN SIANTAR
KABUPATEN SIMALUNGUN**

TESIS

**Oleh:
Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap
NIM: 3003164065**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS
BATU VI KECAMATAN SIANTAR
KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh:

KHAIRUDDIN AHMAD HIDAYAH HARAHAP

NIM. 3003164065

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 16 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Mardianto, M.Pd.

NIP. 196712121994031004

Dr.Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag.

NIP. 197004271995031002

PENGESAHAN

Tesis Berjudul “**Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun**”

an. **Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap**, NIM. 3003164065 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 agustus 2018.

Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 16 Agustus 2018.
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,

Sekretaris,

Dr.Syamsu Nahar, M.Ag.
NIP. 195807191990011001

Dr. Indra Jaya M.Pd.
NIP. 197005212003121004

Anggota

1. **Dr.Syamsu Nahar, M.Ag.**
NIP. 195807191990011001

2. **Dr. Indra Jaya M.Pd.**
NIP. 197005212003121004

3. **Dr. Mardianto, M.Pd.**
NIP. 196712121994031004

4. **Dr.Ali Imran Sinaga.M.Ag**
NIP. 196909071994031004

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera
Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
NIP. 196402091989031003



**INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 097523
PERUMNAS BATU VI KECAMATAN SIANTAR
KABUPATEN SIMALUNGUN**

KHAIRUDDIN AHMAD HIDAYAH HARAHAP

Nim : 3003164065
Prodi : Pedi
Tempat/Tgl. Lahir : DesaTunggul 45/ 05 Juni 1973
Nama Orang Tua (Ayah) : M. Rajab Harahap
(Ibu) : Badi'ahHasibuan
Pembimbing : 1. Dr. Mardianto, M.Pd.
: 2. Dr. WahyuddinNurNasution, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apa saja inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh SD Negeri 097523. Selanjutnya bagaimana dampak dilaksanakannya inovasi pembelajaran di SD Negeri 097523 serta ingin mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh SD Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan menekankan pada: *Pertama*, Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan menerapkan empatInovasi pembelajaran yakni strategi *contextual Teaching and Learning* (CTL), media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah. *Kedua*, Dampak Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran terlihat pada dua hal berikut ini: a)siswa menjadi terlatih mengaitkan antara pelajaran yang diperoleh dengan apa yang terjadi di lingkungan saat itu, siswa juga mampu menyadari akan pentingnya memahami agama karena agama merupakan kebutuhan setiap orang dan sebagai bekal di akhirat kelak.; b). Perubahan sikap siswa yang semakin membaik. *Ketiga*, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pelaksanaan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: 1) faktor pendukung inovasi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut ini: a). Kemampuan guru, karena dalam hal ini melihat pentingnyaperan seorang guru, dimana guru yang akan

bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa. b). Kemampuan siswa, kemampuan siswa akan sangat menunjang Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran dengan ditunjang oleh sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar. c). Sarana dan prasarana yang menunjang untuk dipergunakan dengan maksud menumbuhkan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru dan siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya. 2). Faktor penghambat dalam Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut: a). Keterbatasan guru, dalam hal ini masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi tersebut karena minimnya pemahaman dan kurangnya buku penunjang. b). Sarana dan prasarana yang kurang memadai. c). Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam.

Keywords: Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Alamat :

Jl. Terampil Huta Satu Kec. Gunung Maligas Kabupaten Simalungun

No. Hp:

081361368798



**INNOVATION OF ISLAMIC EDUCATION
LEARNING (PAI) AT STATE ELEMENTARY
SCHOOL 097523 PERUMNAS BATU VI SIANTAR
SUB-DISTRICT SIMALUNGUN REGENCY**

KHAIRUDDIN AHMAD HIDAYAH HARAHAP

NIM : 3003164065
Study Program : Pedi
Place/Date of Birth : DesaTunggul 45/ 05 Juni 1973
Parents Name (Father) : M. Rajab Harahap
(Mother) : Badi'ah Hasibuan
Supervisor : 1. Dr. Mardianto, M.Pd.
: 2. Dr. WahyuddinNur Nasution, M.Ag

ABSTRAK

This study aims to find out what learning innovations conducted by SD Negeri 097523. Furthermore, how the impact of learning innovation in Elementary School 097523 and want to know the factors supporting and inhibiting the implementation of learning innovation conducted by the State Elementary School 097523 PerumnasBatu VI Siantar District Simalungun.

This research uses qualitative approach with in-depth interview method, observation and submission. The examination of the validity of the data is done by extending research and triangulation time.

The result of the research shows that the learning innovation is emphasized on: First, the submission of Islamic Religion Education materials is applied four learning innovations namely contextual Teaching and Learning (CTL) strategy, power point media, mobile media and religious practice competition. Second, the Impact of Innovation Implementation Learning is seen in the following two things: a) That students become trained to relate between the lessons learned and what is happening in the environment at that time, the students are also able to realize the importance of understanding religion because religion is the need of each person and as stock in the hereafter; b). Results on changing attitudes of students who are getting better. Third, Supporting Factors and Factors inhibiting the implementation of Learning Innovation in the Subject of Islamic Religious Education: 1) the supporting factors of PAI learning innovation are as follows: a). The ability of teachers, because in this case see the importance of the role of a teacher, where the teacher will be

responsible in shaping the moral and morals of students. b). Students 'ability, students' ability will greatly support the Implementation of Learning Innovation supported by the adaptation attitude of students who will accept the changes in teaching and learning process. c). Supporting facilities and infrastructure to be used for the purpose of fostering the skills and development of knowledge mastery by teachers and students in accordance with the development of science in general and science education in particular. 2). Inhibiting factors in Learning Innovation Implementation include the following: a) .The limitations of teachers, in this case still many teachers who have not been able to fully implement the strategy because of lack of understanding and lack of supporting books. b). Insufficient infrastructure and facilities. c). Psychological abilities and psychological psyche.

Keywords: Innovation of Learning, Islamic Religious Education

Address :

Jl. Terampil Huta Satu Street Kec. Gunung Maligas Kabupaten Simalungun

Phone Number:

081361368798



ابتكار التعليم للتربية الدينية الإسلامية على نهاية التربية الدينية الإسلامية (ف ا ي)
في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٠٩٧٥٢٣ في مسكن باتو إينام , ناهية
سيانتر, مديرية سيمالنجون

KHAIRUDDIN AHMAD HIDAYAH HARAHAP

الاسم : خيرالدين أحمد هداية. هراهف
الرقم القيد : ٣٠٠٣١٦٤٠٦٥
الكلية : التربية الإسلامية
الملاحظ الاول : الدكتور مرضينطو الماجستر
الملاحظ الثاني : الدكتور وحي الدين نور ناسوتيون
الاسم الاب : الحاج عبد محمد رجب هراهف
لاسم الام : الحاجة بديدة هاسبوان
الكلمة المهمة : التجديد التعليم للتربية الدينية الإسلامية

المخلص

الهدف عن هذا البحث هي إرادة على معرفة ما هو ابتكار التعليم التي يعامل في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٠٩٧٥٢٣ ثم كيف أثر ابتكار على التعليم بمدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٠٩٧٥٢٣ مع إرادة معرفة على أسباب العائد و أسباب العائق عن عملية التدريس بمدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٠٩٧٥٢٣ في مسكن باتو إينام , ناهية سيانتر, مديرية سيمالنجون .

هذا البحث يستعمل علي منهج الكنفي بطريقة المناقسة العميق و النظر و الوثائق التفتيس بحقوق المعلومة يعمل بتوسيع الأوقات مثلثة المعلومات (تري أنجولسي).

الحاصل على هذا البحث تهدف على أن التعليم التي تعامل به تدل على : الأول , توزع المادة التعليم الإسلامية التي أعطى به تستفيد على أربعة الابتكارات في التلم وهي طريقة الملازمة عملية التدريس (ج ت ل). الوسيلة فور فوين (power point) الهاتف والمسابقة على التأدية العبادة. والثاني : الصدمة على ابتكار التعليم توجد مسألتين هي ما يلي :

أ- يكون الطالب ماهرا علي التهليق المادتين بما ينال مع ما يقع به في بيته. وكذلك يستطيع الطالب أن يفهم الدين لأن الدين ما يستفيد على كل فرض ويكون له جودا في الآخرة.

ب- تغيير اخلاق الطالب الى حلق حسن.

الثالث, أسباب العائد و أسباب العائق عملية ابتكار التعليم عن التربية الدينية الإسلامية.

١. أسباب العائد عن عملية ابتكار التعليم عن التربية الدينية الإسلامية ما يلي :

أ- قيمة المدرس لأنه ينظر إلى أهمية وجود المدرس, المدرس سيكون مضمنا على التربية الأخلاق الطلاب

ب- قيمة الطلاب, قيمة الطلاب سيدفع عملية ابتكار التعليم عن التربية الدينية الإسلامية بدفع الأخلاق الطلاب الذي يريدون على تغيير الأحوال عن التربية و التعليم.

ج- نمو المهارة على المدرس و الطلاب الذي يناسب بتوفير العلوم ما يلزم على ناهية العموم والخصوص.

٢. أسباب تغيير على عملية ابتكار التعليم هي مايلي :

أ- أقلية المدرس, أمثرم المدرسين الذين لا يستطيعون أن يعمل بهذه الطريقة بأقليتهم على فهمو وأقليتهم على الكتب المرجوة.

ب- الوسائل التي تنقص.

ج- قيمة وروحانية الطلاب متنوعة

عنواني:

شارع ترامفيل هوتا ساتو, ناهية غونونج ماليغاس مديرية سيمالنجون

رقم الهاتف المحمول:

٠٨١٣٦١٣٦٨٧٩٨

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunianya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir dengan Judul ” **INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS BATU VI KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN**”.

Penulisan Tesis dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, selaku pembimbing I serta Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nasution, MA selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya tak lupa pula rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Seluruh Tenaga Pendidik dan kependidikan Khususnya di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun
2. Ibu Romasni Saragih, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun yang telah membantu penyelesaian tesis ini dalam bidang data

3. Kepada Bapak/Ibu Dosen khususnya Kaprodi dan Sekretaris Prodi Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di S.2.
4. Kepada seluruh Rekan Mahasiswa /i Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
5. Kepada Kedua Orangtua (Ayah) M. Rajab Harahap, (Ibu) Badi'ah Hasibuan, Istri tercinta Meiliana Damanik dan anak-anakku 1) Syaid Syuhada Harahap; 2) Sarah Khairani Harahap; 3) Nailah Husna Harahap; 4) Aisyah Harahap yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita mendapatkan karunia dan Ridhanya. Amiin Ya Robbal 'Alamiin.

Simalungun, Juli 2018

Penulis

Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	esdan ye

ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ʾ	apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتِ

Haiṣu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبِ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	Adan garis di atas
ـِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
ـُو	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup
ta marbūtah yang hidup atau mendapat *Harkat fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).
- 2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl – raudatulatfāl* : رَوْضَةُ الْآطْفَالِ
- *al-Madīnah al Munawwarah* : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- *ṭalḥah* : طَلْحَةٌ

e. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : رَبَّنَا
- *nazzala* : نَزَّلَ
- *al-birr* : الْبِرَّ
- *al-hajj* : الْحَجَّ
- *nu'ima* : نُعِمَ

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: *ال*, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرَّجُلُ
- *as-sayyidatu* : السَّيِّدَةُ
- *asy-syamsu* : الشَّمْسُ
- *al-qalamu* : الْقَلَمُ
- *al-badī'u* : الْبَدِيعُ
- *al-jalālu* : الْجَلَالُ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تَأْخُذُونَ
- *an-nau'* : النَّوْءُ
- *syai'un* : شَيْءٌ
- *inna* : إِنَّ
- *Umirtu* : أَمِرْتُ
- *Akala* : أَكَلَ

h. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahum khairurrāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Faauful-kailawal-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا
- *Walillāhi 'alan-nāsiḥijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man istāṭa 'ailaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illārasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fīhi al-Qur'anu*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Alḥamdulillāhirabbil -'ālamīn*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- *Naṣrun minalāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī'an*
- *Lillāhil-armu jamī'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

Singkatan:

Jl : Jalan

PKM : Pembantu Kurikulum Madrasah

K-13 : Kurikulum 2013

KI ; Kompetensi Inti

KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal

STAD : Students Team Achievement Division

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

PEDOMAN TRANSLITERASI..... iii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL..... xi

DAFTAR GAMBAR..... xii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Penjelasan Istilah 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Inovasi Pembelajaran..... 7

B. Media Pembelajaran *Power Point* 16

C. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 26

D. Kualitas Pembelajaran PAI 34

	E. Kajian Penelitian Terdahulu	43
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian	45
	B. Latar Penelitian	48
	C. Subyek Penelitian	49
	D. Metode Pengumpulan Data	50
	E. Teknik Analisis data	59
	F. Teknik Penceramatan Keabsahan Data	61
BAB IV	PAPARAN HASIL PENELITIAN	
	A. Latar Belakang Obyek Penelitian	67
		halaman
	1. Sejarah Singkat SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan	
	Siantar Kabupaten Simalungun	67
	2. Letak geografis SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan	
	Siantar Kabupaten Simalungun	68
	3. Visi, Misi, Serta Tujuan SDN 097523 Perumnas Batu VI	68
	4. Daftar Nama-Nama Guru SDN 097523 Perumnas Batu VI	69
	5. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN 097523 Perumnas Batu VI	70
	6. Sarana dan Prasarana SDN 097523 Perumnas Batu VI	71
	B. Paparan Data Penelitian	72
	C. Temuan Penelitian	92
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 107

B. Saran108

Daftar Pustaka110

Lampiran 1 Daftar Wawancara

Lampiran II Daftar Observasi

Lampiran III Daftar Dokumentasi

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Setting Peristiwa yang Diamati	57
Tabel 3.2. Dokumen Yang Diperlukan	59
Tabel 4.1. Daftar Nama Guru	71
Tabel 4.2. Kegiatan Ekstra Kurikuler	72
Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data	61

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Daftar wawancara	
Lampiran 2	Hasil Observasi di SDN 097523 Perumnas Batu VI	
Lampiran 3	Pertanyaan untuk Para Siswa	
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sedangkan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹.

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan manusia hidup di masyarakat, untuk itu berbagai perubahan harus diperhatikan dan diantisipasi melalui upaya memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga *outputnya* bisa dan mampu serta *kompetitif* dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam proses perubahan di masyarakat, untuk itu pendidikan harus dapat mengembangkan respon yang kreatif dan inovatif, sejalan dengan pernyataan Suyanto bahwa untuk menciptakan unggulan kompetitif, kita memerlukan inovasi yang pesat dalam dunia pendidikan. Menjadi bangsa yang berharkat memerlukan unggulan kompetitif dalam berbagai bidang. Bukan zamannya lagi kita mengandalkan murahnya tenaga kerja untuk mendukung dan membenarkan konsep unggulan kompetitif².

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), h. 6

² Suyanto, Harian Kompas, 16 Mei 2001

Oleh karena itu, bagi dunia pendidikan adalah suatu keharusan untuk selalu mencermati perubahan-perubahan yang terjadi agar dapat direspon dengan cerdas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hubungan ini, Inovasi Pendidikan menjadi semakin penting untuk terus dikaji, diaplikasikan dan dikomunikasikan pada seluruh unsur yang terlibat dalam pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap inovatif di lingkungan pendidikan, karena tanpa inovasi yang signifikan, pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri, selalu tergantung pada pihak lain, untuk itu pendidikan harus digunakan sebagai inovasi nasional bagi pencapaian dan peningkatan kualitas *outcome* secara berkelanjutan dan tersistem agar unggulan kompetitif selalu selalu dapat dipertahankan³.

Inovasi pendidikan secara sederhana dapat dimaknai sebagai inovasi dalam bidang pendidikan. Menurut Ibrahim, inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan⁴.

Inovasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran, ini berarti bahwa inovasi apapun yang tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran tidak patut untuk diadopsi, dan dalam konteks ini peran guru akan sangat menentukan dalam adopsi inovasi pada proses pendidikan/pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menyikapi suatu inovasi, diperlukan suatu pemahaman yang baik tentang substansi inovasi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar inovasi dapat benar-benar memberi nilai tambah bagi kehidupan.

Mengingat hal tersebut, hal tersebut, maka dunia pendidikan sebagai suatu sub sistem kehidupan masyarakat perlu menyikapi dengan terbuka berbagai inovasi yang ada dalam dunia pendidikan, maupun yang terjadi dalam bidang kehidupan lainnya untuk berupaya mengintegrasikannya agar dapat dicapai suatu kondisi pendidikan yang tidak tertinggal dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat akumulasi inovasi.

³ *Ibid*

⁴ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta:Dirjen Dikti Dekdikbud, 1988), h. 51

Namun demikian situasi di dunia pendidikan seperti sekolah, menurut penelitian Kim E. Dooley cenderung sulit/lambat berubah seperti terlihat dari pernyataan berikut:

“The past three decades have been characterized by extreme sosial, political, economic, and technological changes; but schools have not changed their basic organizational structure. Recognition that the curriculum and methodology of the past are unsuited for today’s world has prompted a call for a restructuring of education. We are currently in the “third wave” era (Toffler, 1981), the post-industrial information age in which change continuously takes place at all levels of society”⁵.

Kesulitan atau kelambatan berubah telah menjadikan dunia pendidikan banyak tertinggal dari perkembangan yang terjadi dalam bidang kehidupan lainnya seperti dunia bisnis, dimana inovasi telah menjadi nyawa yang menentukan bagi kehidupan bisnis, kajian-kajian tentang inovasi di bidang pendidikan banyak dilakukan, meskipun kontribusinya pada pemahaman teoritis tentang difusi inovasi tidak begitu penting, hal ini tidak lain karena sebagian besar keputusan inovasi bersifat kolektif dan berdasarkan otoritas, dan kurang dilakukan secara individual (*optional innovation decision*)⁶.

Inovasi bidang pendidikan biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan⁷.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa inovasi muncul dikarenakan adanya masalah yang dirasakan. Ada banyak kajian yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu kajian dalam bidang pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran didalamnya terdapat aktifitas antara guru dan

⁵Kim. E. Dooley, Jurnal : “*Educational Technology & Society*”, 1999

⁶]Everett M. Roger, *Diffusions of Innovations*, (New York: The Free Press, 1983), h. 62

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada, cet.3, 2010), h.318

siswa. Salah satu kegiatan pembelajaran terjadi di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil observasi awal ketika pembelajaran berlangsung dikelas IV ketika pembelajaran pendidikan Agama Islam berlangsung para siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru⁸.

Konsentrasi para siswa juga sangat minim, terutama ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung pada jam-jam terakhir. Disamping para siswa dalam hatinya selalu terpikir bel berbunyi untuk pulang sekolah ditambah suara berisik dari luar gedung tempat belajar siswa di dalam kelas⁹.

Untuk memastikan kondisi di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa tentang pembelajaran yang telah mereka lakukan didalam kelas IV SDN 097523 Perumnas Batu VI. Berikut ini kutipannya:

“Kami belajar pendidikan agama Islam sebenarnya senang namun beberapa materi yang agak sulit sehingga kurang semangat untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh bapak guru. Selanjutnya karena jumlah murid yang mengikuti pembelajaran ini setiap kelasnya lebih banyak dibandingkan murid agama Kristen maka suasana didalam kelas agak ribut ditambah suasana diluar kelas juga demikian sehingga membuat konsentrasi kami kurang baik”¹⁰.

Berawal dari keresahan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melihat semangat dan konsentrasi yang diberikan peserta didik sangat kurang maksimal. Maka guru PAI melakukan beberapa inovasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di dalam kelas maupun di luar kelas diantaranya pembelajaran menggunakan *infocus* dan menggunakan *power point*, serta menggunakan sarana mesjid sebagai tempat praktek sholat siswa dan siswi walaupun jaraknya agak jauh.

Selanjutnya guru PAI menggunakan sarana *handphone* untuk memotivasi sholat anak-anak di rumah dengan cara meng sms jangan lupa sholat ya yang dishare kepada anak didik kelas tinggi yaitu IV, V dan VI yang beragama Islam.

⁸Observasi awal peneliti, hari Rabu, 1 Nopember 2017 dikelas IV SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

⁹*Ibid.*

¹⁰Wawancara awal peneliti, hari Kamis, 2 Nopember 2017 Pukul: 09.15 Sewaktu jam Istirahat Pertama dengan beberapa siswa kelas IV yang beragama Islam

Fenomena ini ini menarik untuk dilihat lebih jauh sehingga penulis mencoba mengangkatnya sebagai tema penelitian yang berjudul “**Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ?
2. Bagaimana dampak inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ?

C. Penjelasan Istilah

1. Secara etimologi, inovasi artinya “penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat)”¹¹. Pembelajaran artinya “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar;¹² Dalam penelitian ini inovasi pembelajaran adalah upaya guru pai memberikan ide-ide baru dalam proses pembelajaran agama Islam.
2. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana oleh orang dewasa serta jelas memiliki tujuan, sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi

¹¹ Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan cet-1* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.23 lihat juga <https://kbbi.web.id> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di unduh pada Jam 13:08 23/10/2017

¹² *Ibid.*

tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap masalah-masalah pokok di atas, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI
2. Untuk mengetahui dampak inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Sedangkan kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan dan memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam dan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:

1. Menjadi kajian yang dapat memberikan wawasan keilmuan terhadap konsep inovasi pembelajaran pendidikan Islam bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Sebagai rujukan bagi guru-guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan upaya-upaya pembaharuan di lembaga-lembaga pendidikan / sekolah tempat mereka mengajar
3. Sebagai sarana informatif dan inspiratif terhadap pecinta inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi.

Inovasi artinya “penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat)”¹³ Untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang diharapkan lebih berdaya guna, tentu saja kita harus bertolak dari apa yang ada.

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery*. Proses *invention*, misalkan penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan di manapun untuk meningkatkan

¹³Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan cet-1* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.23

efektivitas dan efisiensi pembelajaran, contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *Hand Phone* yang selama ini belum ada; sedangkan proses *discovery*,¹⁴ misalkan penggunaan media pembelajaran power point dalam pelajaran PAI di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut, atau pembelajaran melalui jaringan internet. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.

2. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Wina Sanjaya mendefinisikan Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.¹⁵

Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pembelajaran adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 317-318

¹⁵ *Ibid.*, h. 318

pembelajaran. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

2. Difusi dan Keputusan Inovasi

Difusi adalah proses komunikasi atau saling tukar informasi tentang suatu bentuk inovasi antara warga masyarakat sasaran sebagai penerima inovasi dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu pula.¹⁶

Ada dua bentuk sistem difusi, yaitu difusi sentralisasi dan difusi desentralisasi. Difusi sentralisasi adalah difusi yang bersifat memusat. Artinya segala bentuk keputusan tentang komunikasi inovasi ditentukan oleh orang-orang yang merumuskan bentuk inovasi. Misalnya, kapan inovasi itu disebarluaskan, bagaimana caranya, siapa yang terlibat untuk menyebarkan informasi inovasi, bagaimana mengontrol penyebaran itu, seluruhnya ditentukan oleh pembawa dan perumus perubahan secara spontan. Sedangkan yang dimaksud difusi desentralisasi proses penyebaran informasi inovasi dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam proses difusi desentralisasi keberhasilan difusi tidak ditentukan oleh orang-orang yang memusatkan inovasi akan tetapi sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri sebagai penggagas dan pelaksana difusi.

Proses difusi diserahkan agar muncul pemahaman yang sama tentang inovasi. Oleh karena itu agar, terjadi proses difusi yang efektif perlu direncanakan. Proses perencanaan difusi dinamakan *diseminasi*. Dengan kata lain *diseminasi* dapat diartikan sebagai proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahka dan dikelola secara baik. Dengan demikian, keberhasilan suatu penyebaran inovasi sangat tergantung kepada proses *diseminasi*.

¹⁶ Anita. Inovasi Pendidikan. <http://www.scribd.com/doc/46943395/Inovasi-Kurikulum-Full>. Diakses tanggal 12 November 2017.

Proses difusi digunakan untuk mempermudah inovasi diterima oleh anggota masyarakat atau sasaran inovasi. Adapun factor-faktornya menurut Wina Sanjaya ada beberapa faktor di antaranya:

1. Faktor pembiayaan (*Cost*). Biasanya semakin murah biaya yang dikeluarkan untuk suatu inovasi, maka akan semakin mudah diterima oleh kelompok masyarakat sasaran, walaupun kualitas inovasi itu sendiri sangat ditentukan oleh mahalnya biaya yang dikeluarkan.
2. Resiko yang muncul sebagai akibat pelaksanaan inovasi. Inovasi akan mudah diterima manakala memiliki efek samping yang sangat kecil, baik yang berkaitan dengan politik maupun keamanan dan keselamatan penerimanya. Suatu inovasi tidak akan mudah dan dapat diterima apabila memiliki resiko yang tinggi.
3. Kompleksitas. Inovasi akan mudah diterima oleh masyarakat sasaran manakala bersifat sederhana dan mudah dikomunikasikan. Semakin rumit bentuk inovasi itu, maka akan semakin sulit juga untuk diterima.
4. Kompabilitas. Artinya, mudah atau sulitnya suatu inovasi diterima oleh masyarakat sasaran ditentukan juga oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan, tingkat pengetahuan, dan keyakinan masyarakat pemakai. Suatu bentuk inovasi akan sulit diterima manakala tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai atau sulit dipahami oleh karena tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.
5. Tingkat keandalan, suatu bentuk inovasi akan mudah diterima makala diketahui tingkat keandalannya. Untuk mengetahui tingkat keandalannya itu bentuk inovasi terlebih dahulu harus diujicobakan secara ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
6. Keterlibatan. Bentuk inovasi yang dalam proses penyusunannya melibatkan kelompok masyarakat sasaran, akan mudah diterima.
7. Kualitas penyuluh. Inovasi perlu disosialisasikan untuk di ketahui dan dipahami oleh masyarakat sasaran. Dalam proses sosialisasi itu perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Salah satu faktor yang menentukan dalam proses sosialisasi adalah faktor kualitas penyuluh. Kualitas penyuluh ditentukan bukan hanya oleh kemampuan penyuluhnya saja, akan tetapi tingkat keahlian yang bersangkutan.¹⁷

Faktor-faktor di atas, sangat mempengaruhi keberhasilan penyebaran dan penerimaan inovasi pendidikan. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan berbagai bentuk inovasi pendidikan.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum...*, h. 317

Salanjutnya, bagaimana keputusan masyarakat sasaran dalam menerima suatu inovasi. Ibrahim yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan ada tiga tipe keputusan penerima inovasi, yaitu keputusan inovasi opsional, kolektif dan keputusan otoritas.¹⁸ Keputusan opsional adalah keputusan yang ditentukan oleh individu secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Jadi dengan demikian, dalam keputusan opsional yang berperan untuk menolak atau menerima inovasi adalah individu itu sendiri.

Keputusan inovasi kolektif adalah keputusan yang didasarkan oleh kesepakatan bersama dari setiap kelompok masyarakat. Setiap anggota kelompok harus menaati untuk menerima atau menolak inovasi sesuai dengan keputusan kelompok walaupun keputusan itu mungkin kurang sesuai dengan pendapatnya.

Keputusan inovasi otoritas, adalah keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi ditentukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kewenangan dan pengaruh terhadap anggota kelompok masyarakatnya. Anggota kelompok masyarakat sama sekali tidak memiliki kewenangan untuk menerima atau menolak. Mereka hanya memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala keputusan secara otoritas.

3. Hambatan-Hambatan Inovasi

Suatu pembaruan atau inovasi sering tidak berhasil dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan yang muncul seperti hambatan geografis, hambatan ekonomi yang tidak memadai, hambatan sosial kultural dan lain sebagainya. Berbagai hambatan tersebut tentu saja dapat memengaruhi keberhasilan suatu inovasi. Ada 6 faktor utama yang dapat menghambat suatu inovasi. Keenam faktor tersebut dijelaskan di bawah ini:

¹⁸ *Ibid.*, h. 318

1. Estimasi yang Tidak Jelas¹⁹

Faktor estimasi atau perencanaan dalam inovasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Hambatan yang disebabkan kurang tepatnya estimasi ini diantaranya mencakup kurang adanya pertimbangan implementasi inovasi, kurang adanya hubungan anggota tim pelaksana, kurang adanya kesamaan pendapat tentang tujuan yang ingin dicapai, tidak adanya koordinasi antar petugas yang terlibat misalnya, dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan yang dianggap perlu. Di samping itu, dalam proses perencanaan juga memungkinkan terjadi hambatan yang muncul dari luar, misalnya adanya tekanan dari pihak tertentu (seperti pemerintah) untuk mempercepat hasil inovasi.²⁰

Untuk mencegah adanya hambatan di atas, maka proses menyusun perencanaan inovasi perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan melibatkan koordinasi berbagai pihak yang dirasakan akan berpengaruh. Pengaturan wewenang dan tugas perlu direncanakan dengan matang sehingga setiap orang yang terlibat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

2. Konflik dan Motivasi

Konflik bisa terjadi dalam proses pelaksanaan inovasi, misalnya ada pertentangan antara anggota tim, kurang adanya pengertian serta adanya perasaan iri dari pihak atau anggota tim inovasi. Pertentangan-pertentangan seperti itu bukan saja dapat menghambat akan tetapi mungkin dapat merusak proses inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, para perencana inovasi harus mengantisipasi adanya pertentangan tersebut. Di samping konflik, faktor yang dapat menghambat bisa juga ditimbulkan oleh motivasi, misalnya motivasi yang lemah dari orang-orang yang terlibat yang justru memegang kunci, adanya pandangan yang sempit dari beberapa orang yang dianggap penting dalam proyek inovasi, bantuan-

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, h. 319

bantuan yang tidak sampai, adanya sikap yang tidak terbuka dari pemegang jabatan proyek inovasi dalam sebauya.

3. Inovasi Tidak Berkembang

Hambatan lain yang dapat mengganggu berjalannya inovasi dapat disebabkan kurang berkembangnya proses inovasi itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi di antaranya, pendapat yang rendah, faktor geografis, seperti tidak memahami kondisi alam, letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau oleh alat transformasi sehingga dapat menghambat pengiriman bahan-bahan finansial, kurangnya sarana komunikasi, iklim dan cuaca yang tidak mendukung dan lain sebagainya.²¹

4. Masalah Finansial

Keberhasilan pencapaian program inovasi sangat ditentukan oleh dana yang tersedia. Sering terjadi kegagalan inovasi dikarenakan dana yang tidak memadai. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah finansial ini di antaranya, bantuan dana yang sangat minim sehingga dapat mengganggu operasional inovasi, kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan, penundaan bantuan dana.

5. Penolakan dari Kelompok Penentu

Ketidakberhasilan inovasi dapat juga ditentukan oleh kesungguhan dan peran serta seluruh kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat yang menentukan seperti golongan elite, tokoh masyarakat dalam suatu sistem sosial. Manakala terjadi penolakan dari kelompok tersebut terhadap suatu inovasi, maka proses inovasi akan mengalami ganjalan. Penolakan inovasi sering ditunjukkan oleh kelompok sosial yang tradisional dan konservatif. Kelompok sosial yang demikian, biasanya merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, bagaimanapun hasil itu dirasakan sangat minimal. Untuk itulah dalam upaya

²¹ *Ibid.*,

keberhasilan inovasi perlu dilakukan sosialisasi dan koordinasi dengan berbagai pihak.

6. Kurang Adanya Hubungan Sosial

Faktor lainnya yang dapat menghambat proses inovasi adalah kurang adanya hubungan sosial yang baik antara berbagai pihak khususnya antar anggota team, sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam bekerja, dengan demikian, adanya hubungan yang baik harus diciptakan dengan melakukan pertukaran pikiran secara kontinu antara sesama anggota team.²²

Selain itu menurut Nasution terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi dalam perubahan pembelajaran yang antara lain:

1. Sejarah menunjukkan bahwa sekolah sangat sukar menerima pembaruan. Ide baru tentang pendidikan memerlukan waktu sekitar 75 tahun sebelum dipraktikkan secara umum di sekolah-sekolah.
2. Manusia itu pada umumnya bersifat konservatif dan guru termasuk golongan itu juga. Guru-guru lebih senang mengikuti jejak-jejak yang lama secara rutin. Ada kalanya karena cara yang demikianlah yang paling mudah dilakukan. Mengadakan pembaharuan memerlukan pemikiran dan tenaga yang lebih banyak. Tak semua orang suka bekerja lebih banyak daripada yang diperlukan. Akan tetapi ada pula kalanya, bahwa guru-guru tidak mendapat kesempatan atau wewenang untuk mengadakan perubahan karena peraturan-peraturan administratif. Guru itu hanya diharapkan mengikuti instruksi atasan.
3. Pembaharuan pembelajaran kadang-kadang terikat pada tokoh yang mencetuskannya. Dengan meninggalkannya tokoh itu lenyap pula pembaruan yang telah dimulainya itu.
4. Dalam pembaharuan pembelajaran ternyata bahwa mencetuskan ide-ide baru lebih “mudah” daripada menerapkannya dalam praktik. Dan sekalipun telah dilaksanakan sebagai percobaan, masih banyak mengalami rintangan dalam penyebarluasannya, oleh sebab itu harus melibatkan banyak orang dan mungkin memerlukan perubahan struktur organisasi dan administrasi sistem pendidikan.
5. Pembaharuan pembelajaran sering pula memerlukan biaya yang lebih banyak untuk fasilitas dan alat-alat pendidikan baru, yang tidak selalu dapat dipenuhi.
6. Tak jarang pula pembaharuan ditentang oleh mereka yang ingin berpegang pada yang sudah lazim dilakukan atau yang kurang percaya akan yang baru sebelum terbukti kebenarannya. Bersifat kritis

²² *Ibid.*,

terhadap pembaharuan pembelajaran adalah sifat yang sehat, karena pembaharuan itu jangan hanya sekedar mode yang timbul pada suatu saat untuk lenyap lagi dalam waktu yang tidak lama.²³

Inovasi guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unit/mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Oleh karenanya, seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menjadi pribadi yang inovatif dalam proses pendidikan. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan, sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam surat Ali Imran ayat 140 yang berbunyi²⁴:

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِّثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,

Dari ayat di atas, jelas bahwa manusia itu diperintah untuk mencari dan menggali ilmu pengetahuan melalui pendidikan supaya tidak buta terhadap pengetahuan yang berkembang, diperoleh dari inovasi pembelajaran.

²³Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 255-266.

²⁴Q.S Ali Imran (3: 140)

B. Media Pembelajaran *Power Point*

1. Pengertian Media Pembelajaran *Power Point*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah media pembelajaran merupakan rangkaian dari dua kata yaitu media dan pembelajaran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam *bahasa Arab* media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dan pengirim kepada penerima pesan.²⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia *media* berarti alat, sarana, penghubung informasi.²⁶

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai pesan/informasi. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Arief S. Sadiman berpendapat bahwa: “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”.²⁷ Sedangkan Fatah Syukur mendefinisikan: “Media sebagai teknis yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam pembelajaran”.²⁸

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 3

²⁶ Petersalim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Frees, 1991), h. 954

²⁷ Arief S. Sadiman, dll., *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 6

²⁸ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*. (Semarang: Rasail, 2002), h. 125

Sedangkan pembelajaran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁹ Dewi Salma Prawradilaga dan Eveline Siregar mengemukakan bahwa: “Pembelajaran adalah upaya menciptaka kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya”.³⁰ Gagne mendefinisikan “Pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal”.³¹ Kunandar mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik”.³²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya *pembelajaran* adalah proses dalam upaya menciptakan kondisi belajar sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

Dari pengertian media dan pembelajaran diatas, diperoleh suatu gambaran media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran perasaan, perhatian, dan minat sebagai upaya menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

b. Pengertian *Power Point*

Untuk memahami tentang pengertian *power point*, perlu mengetahui pengertian komputer terlebih dahulu.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka,1999), h. 15

³⁰Dewi Salma Prawradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*.(Jakarta: Prenada Media,2004), h. 4

³¹Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*.(Jakarta:RajaGrafindo Persada,1994), h. 207

³²Kunandar, *Guru Professional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 287

Komputer berasal dari bahasa latin *computare* yang berarti menghitung. Karena luasnya bidang garapan ilmu komputer, para pakar dan peneliti sedikit berbeda dalam mendefinisikan terminologi komputer.³³

Berikut beberapa definisi komputer oleh para pakar dan peneliti:

- 1) Menurut Azhar Arsyad, “Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit”.³⁴
- 2) Menurut Blissmer, “Komputer adalah suatu elektronik yang mampu melakukan beberapa tugas, yaitu: menerima input, memproses input sesuai intruksi yang dibrikan, menyimpan perintah-perintah dan hasil pengolahannya, serta menyediakan output dalam bentuk informasi”.³⁵
- 3) Menurut Nasution, “Komputer adalah hasil teknologi yang membuka kemungkinan-kemungkinan yang besar alat pendidikan”.³⁶
- 4) Sedangkan menurut Sander, “Komputer adalah system elektronik untuk memanipulasi data yang ceapat dan tepat serta dirancang dan diorganisasikan supaya secara otomatis menerima dan menyimpan data input, memprosesnya dan menghasilkan output berdasarkan instruksi-instruksi yangtelah tersimpan dalam memori”.³⁷

Dan masih banyak lagi yang mencoba mendefinisikan secara berbeda tentang komputer. Namun pada intinya dapat disimpulkan bahwa *komputer* adalah suatu peralatan elektronik yang menerima input mengolah input, memberikan informasi, menggunakan suatu program yang tersimpan di memori komputer, dapat menyimpan program dan hasil pengolahan serta bekerja secara otomatis.

³³ <http://elink.sinau.web.id>, diakses 26 Juni 2017

³⁴ Azhar Arsyad, *Media ...*, h. 52

³⁵ <http://elink.sinau.web.id>, diakses 28 Juni 2017

³⁶ Nasution, *Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 110

³⁷ <http://elink.sinau.web.id>, diakses 28 Juni 2017

Dari pengertian komputer di atas dapat dipahami bahwa perlengkapan elektronik (*hardware*) dan program (*perangkat lunak atau software*) telah menjadikan sebuah komputer menjadi benda yang berguna, seperti halnya digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Power point disini dapat diartikan sebagai perangkat lunak yang paling tersohor yang biasa dimanfaatkan untuk presentasi. Pemanfaatan *power point* atau perangkat lunak lainnya dalam presentasi menjadi sangat mudah, dinamis, dan sangat menarik.³⁸

Antara pengertian media pembelajaran dan pengertian *Power Point*, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan program *Power Point* adalah suatu media komputer dengan perangkat lunak *Power Point* yang digunakan oleh guru untuk menyalurkan pesan atau menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa melalui indera pendengaran, pengamatan, atau penglihatan dan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran *Power Point*

Media pembelajaran mempunyai pengaruh besar bagi indera dan dapat menjamin pemahaman. Dan tingkat pemahaman juga berbeda-beda dari apa yang indera tangkap orang yang mendengarkan saja tidak sama tingkat pemahamannya dengan orang yang melihat atau melihat dan mendengar. Dengan begitu, penggunaan media pembelajaran komputer seharusnya mampu meningkatkan pemahaman siswa, karena selain mendengarkan siswa juga melihat apa yang guru jelaskan atau materi apa yang diberikan.

Sebagaimana sarana belajar menurut pandangan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan tidak berpengetahuan, namun Allah telah membekali manusia dengan sarana-sarana baik fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan

³⁸Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 150

mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia³⁹. Seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)⁴⁰

Dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa dalam proses belajar atau mencari ilmu manusia telah diberi sarana fisik berupa indera eksternal, yaitu mata dan telinga, serta sarana psikis berupa daya nalar atau intelektual.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkrit.

Memperhatikan penjelasan itu, secara khusus media pembelajaran termasuk media *power point* memiliki fungsi dan peran untuk:

a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video kemudian

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 38

⁴⁰ Q.S An-Nahl/16:78.

peristiwa itu dapat disimpan dan digunakan dimana kala diperlukan.⁴¹ Misalnya guru ingin menjelaskan proses langkah-langkah berwudhu, guru dapat menampilkan dengan jelas proses langkah-langkah berwudhu dengan menggunakan media *power point*.

b. Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu

Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme, misalnya untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang system peredaran darah pada manusia, itu dapat ditampilkan melalui komputer.⁴²

Selain itu, media pembelajaran juga bisa membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang. Dan menampilkan suatu proses atau gerakan yang terlalu cepat untuk diperlambat, seperti gerakan pelari, gerakan kapal terbang dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya mempercepat gerakan suatu proses yang terlalu lambat sehingga dapat dilihat dalam waktu yang begitu cepat, seperti gerakan pertumbuhan tanaman, perubahan warna suatu zat dan sebagainya.⁴³

c. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa

Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pelajaran dapat lebih meningkat.⁴⁴ Diperjelas lagi dengan pendapatnya Usman dan Asnawir bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi:

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2006), h. 168

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid.*, h. 168

⁴⁴ *Ibid.*, h. 169

- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit).
- 3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- 4) Semua indera murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya.
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.⁴⁵

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan guru. Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.⁴⁶

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perlengkapan elektronik (*hardware*) dan program (*perangkat lunak atau software*) yang menjadikan sebuah komputer menjadi benda yang sangat berarti. Apalagi telah menggunakan program *power point*, yang mampu menampilkan materi pelajaran yang disajikan dan mampu mengatasi batas ruang kelas, menjadikan komputer mempunyai fungsi yang lebih baik dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya dalam pembelajaran di kelas.

Sedangkan manfaat media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (1985:3-4) yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pengajaran di kelas sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Dengan penyajian melalui media, siswa menerima pesan yang sama meskipun

⁴⁵ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), h. 24-25

⁴⁶ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 7

para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda.

- 2) Pengajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- 4) Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pengajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik dan jelas.
- 6) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 7) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.⁴⁷

Pada saat ini program *power point* dianggap sebagai media pembelajaran yang cukup menarik dalam pembelajaran langsung di sekolah. Yang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan media pembelajaran lain, sehingga juga mempunyai banyak kegunaan dalam pembelajaran, dan kemungkinan besar manfaat-manfaat tersebut ada pada media pembelajaran *power point*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa media pembelajaran, termasuk kecanggihan media pembelajaran *power point* yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Penggunaan Media Pembelajaran *Power Point*

Sadiman, dkk. mengemukakan bahwa ditinjau dari kesiapan pengadaannya, media dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Media jadi, karena sudah merupakan komoditi *perdagangan* yang terdapat dipasaran luar dalam keadaan siap jadi (*media by utilitation*)
- b. Media rancangan, yang perlu dirancang dan disiapkan secara khusus untuk maksud dan tujuan pembelajaran tertentu (*media by desaiigs*).⁴⁸

⁴⁷ Azhar Arsyad, *Media ...*, h. 22-23

⁴⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian...*, h. 83

Dari pernyataan tersebut dapat dikategorikan bahwa *power point* merupakan media rancangan yang mana di dalam penggunaannya sangat diperlukan perancangan khusus dan didesain sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan. perangkat keras (*hardware*) yang difungsikan dalam menginspirasi media tersebut adalah menggunakan satu unit komputer lengkap.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga *power point*. Pada umumnya *power point* dapat dipandang sebagai alat untuk mempertinggi berbagai teknologi pengajaran.

Dari beberapa keuntungan tersebut dapat diketahui bahwa media *power point* mempunyai banyak sekali kelebihan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu, kelebihan-kelebihan itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari penggunaan media pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Dan beberapa keterbatasan *power point* dipergunakan di dalam pendidikan misalnya:

1. Meskipun harga perangkat keras komputer cenderung semakin menurun (murah), pengembangan perangkat lunaknya masih relatif mahal.
2. Rancangan *power point*, terutama untuk pengajaran masih terbelakang bila dibandingkan dengan rancangan *power point* untuk maksud-maksud lain misalnya untuk analisis data.
3. Materi-materi pengajaran langsung yang bermutu tinggi yang mempergunakan *power point* kurang sekali.
4. Guru yang merancang materi pengajaran dengan *power point* bisa bertambah beban kerjanya, termasuk memahami keterbatasan *power point*.
5. Kreatifitas mungkin bisa terpaksa pada pengajaran yang di *power point* saja.

Setiap media pembelajaran pasti mempunyai keterbatasan dan kekurangan, sebagaimana beberapa keterbatasan media *power point* yang telah disebutkan di atas. Tetapi keterbatasan itu dapat diatasi ataupun

dikurangi, jika media pembelajaran tersebut digunakan dengan baik dan tepat. Seperti halnya salah satu keterbatasan media *power point* yang dipandang dapat menambah beban kerja guru karena harus merancang materi pengajaran terlebih dahulu dan bisa memahami keterbatasan *power point*. Keterbatasan itu dapat diatasi jika guru ikhlas dalam mengajar dan berusaha memiliki keterampilan menggunakan *power point* dengan baik, sehingga tidak terjadi beban baginya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Insyirah [94]: 6-7

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*”.(Q.S. Al Insyirah: 6-7)⁴⁹

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakkal. Dengan demikian dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran untuk sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, karena dibalik kesulitan itu pasti ada kemudahan.

C. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar

⁴⁹ Q.S, Al Insyirah/94:67

dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁰ Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.⁵¹ Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh . CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.⁵²

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.217

⁵¹ *Ibid.*, h. 218

⁵² A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), h. 65.

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁵³

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungkannya.⁵⁴ Dijelaskan lebih lanjut, model

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 253.

⁵⁴Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), h. 72.

pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara “*hand-on and minds-on*”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Najib Sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah:

1. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.
5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.⁵⁵

Menurut Lutfi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan

⁵⁵ *Ibid.*,h. 73.

⁵⁶ Lutfi's Sife-Contextual Teaching and Learning, Paknewulan-Multi.ply.com.

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa , menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.⁵⁷

2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari

⁵⁷ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetektual dan Penerapan Dalam KBK*,(Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), h. 13.

subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.⁵⁸

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya.⁵⁹

Selain itu penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar
- b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya
- c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan pendekatan dalam pengajarannya
- d. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi
- e. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir
- f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.⁶⁰

⁵⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching...*, h. 64.

⁵⁹ www. Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc.

⁶⁰ Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* (<http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbms.htm>).

3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*).
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*Excellence*”.
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).
Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh

menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil ⁶¹

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁶²

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- a. *Pembelajaran bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa akan datang.

⁶¹ Nurhadi dkk, *Pembelajaran....*, h. 13-14.

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, h. 254.

Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajarkan oleh Ausubel.

- b. *Penerapan pengetahuan*: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.
- c. *Berpikir tingkat tinggi*: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- d. *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar*: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. *Reponsif terhadap budaya*: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseuruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.
- f. *Penilaian autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan porto folio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.⁶³

Berdasarkan uraian di atas karakteristik CTL adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara detail. c) Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru, d) memprekatekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

⁶³ *Ibid.*, h. 14-15.

D. Kualitas Pembelajaran PAI

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran dan Indikator Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan⁶⁴.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan⁶⁵.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu⁶⁶.

⁶⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 61

⁶⁵ Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.

⁶⁶H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh⁶⁷.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.

b. Kualitas Pembelajaran

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Mutu sama dengan arti kualitas dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung pengertian:

- 1) Tingkat baik dan buruknya suatu kadar
- 2) Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu.⁶⁸

⁶⁷Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, h. 18.

⁶⁸Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), h. 467

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry bahwa kualitas adalah kualitas/mutu; baik buruknya barang.⁶⁹ Dari pengertian tersebut maka kualitas atau mutu dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan dan sebagainya. Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan) Dari

⁶⁹Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 384

aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

c. Indikator Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

1) Prestasi Siswa Meningkat

Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama berlangsung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

2) Siswa Mampu Bekerjasama

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerjasama antar siswa ataupun siswa dengan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap: (1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, (2) adanya saling berjalan menurut kemauannya sendiri, (3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, (4) adanya saling menghargai dan (5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

3) Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diserap oleh guru, karena apabila siswa tidak menyenangi pembelajaran maka materi pelajaran tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

4) Mampu berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain

Problematika kehidupan dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Dalam hal ini pendidikan agama bisa menjadi solusi dari semua bidang asalkan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain.

5) Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

6) Pembelajaran yang Efektif di Kelas dan lebih Memberdayakan Potensi Siswa

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

7) Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain yang melaksanakannya.

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran PAI

Salah satu tugas guru adalah penyelenggaraan pembelajaran, menurut Muhibbin Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁷⁰ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui/diturut. Kata kerja “belajar” yang berarti memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mempunyai arti proses.⁷¹

Definisi pembelajaran menurut Degeng dan Muhaimin, pembelajaran (ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran”) adalah upaya untuk

⁷⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 92

⁷¹Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), h. 13

membelajarkan siswa.⁷² Dan pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri atas unsur-unsur yang terpadu dan saling berinteraksi secara fungsional.⁷³

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah upaya sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Armai Arief secara teori pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesa-hipotesa yang bersumber dari al-qur'an maupun hadits baik dari segi sitem, proses dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Dari segi teori, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁷⁴

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *Khalifah Allah* di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-qur'an dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.⁷⁵

Dengan demikian kalau dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁷²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), h. 183

⁷³Muhaimin, *Arah Baru Pengembanagn Pendidikan Islam; Pemberdayaan Pengembangan Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung, Nuansa, 2003), h. 74

⁷⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 10

⁷⁵*Ibid.*, h. 16

adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: “Suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mempengaruhi bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”⁷⁶

Dalam pembelajaran ini ada beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu: (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama, (2) metode pembelajaran agama, (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.

a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama

Kondisi pembelajarn Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor ini berhubungan dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan pembelajaran PAI.

Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran diantaranya yaitu: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.

b. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu, metode pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Strategi pengorganisasian adalah suatu metode yang mengorganisasikan isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Ini mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan daiagram, skema, format dan sebagainya.

⁷⁶Muhaimin, *Paradigma Baru...*, h. 183

- 2) Metode penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Dengan demikian strategi penyampaian perlu menerima masukan dari peserta didik.
 - 3) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk mengelola interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.
- c. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakan suatu metode pembelajaran PAI yang dikembangkan dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai dan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada.

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai calon pendidik atau guru agama perlu suatu sikap yang tegas dan cepat untuk menguraikan suatu yang menjadi kekurangan pendidikan agama kita saat ini, sehingga permasalahan kita saat ini terdapat pada lemahnya etos kerja para guru PAI serta lemahnya semangat dan cara kerja guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya meningkat, namun gurulah yang menjadi komponen utama dari keseluruhan komponen

pendidikan. Jika guru berkualitas baik maka pendidikanpun baik pula. Dalam hubungannya dengan pendidikan, guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang dalam kegiatan belajar mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan belajar mengajar memberikan ilham yaitu guru yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya.⁷⁷

Agar sekolah yang berlabel Islam mempunyai kualitas pendidikan yang baik, haruslah mempunyai strategi-strategi peningkatan kualitas pembelajaran dan pengukuran yang efektif. Pada dasarnya strategi bertumpu pada kemampuan dalam memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikan.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini setidaknya berdasarkan data-data yang menjadi rujukan melalui penelitian sebelumnya atau buku-buku yang menjadi rujukan diantaranya sebagai berikut ini:

Nihlan Siregar, *Tesis* yang berjudul “ Inovasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Kecamatan Medan Denai Tahun 2011. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan menekankan pada peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional. Aspek-aspek penelitian tersebut menyatakan bahwa: 1) Pelaksanaan Inovasi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Sei Agul Medan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan pendidikan di MIN Sei Agul Medan, 2) Pelaksanaan Inovasi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Sei Agul Medan salah satunya menerapkan Pembelajaran Matematika Realistik (PMRI).

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Baru.....*, h. 145-146

Penelitian Islamiyah, *Tesis* yang berjudul: Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah Kabupaten Magelang (Studi Multi Situs Pada MI Al-Islam Tonoboyo Bandongan, MI Al Falah Kaliangkrik dan MIN Krincing Secang Tahun 2014 – 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Pada MI Al-Islam Tonoboyo Bandongan, MI Al Falah Kaliangkrik dan MIN Krincing Secang dengan cara mengembangkan KTSP menjadi KTSP berkarakter. Di dalam KTSP berkarakter itu dalam visi dan misinya ada karakter yang diunggulkan. Sebagai ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang setara dengan sekolah dasar adalah karakter religiusnya.

Penelitian Budi Susanta, *Disertasi* yang berjudul: “Perkembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan Tahun 2014. Hasil Penelitian menunjukkan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Muntilan melaksanakan akselerasi pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan akselesari proses pembelajaran.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih mengurai tentang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berlaku didalam kelas dengan inovasi yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara utuh terhadap Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dengan menggunakan pendekatan kualitatif⁷⁸, karena penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berikut ini: 1) peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, 2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, 3) penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, 4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5) pendekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian. Beberapa ciri penelitian kualitatif tersebut mampu untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang bertempat yang menempatkan pengamat di dalam dunia. Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktek material interpretif yang membuat dunia bisa disaksikan. Praktek tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri. Di tingkat ini, penelitian kualitatif mencakup pendekatan naturalistik interpretif terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamiahnya, berupaya memahami, atau menginterpretasikan, fenomena berdasarkan makna-makna yang dilekatkan manusia kepadanya⁷⁹.

⁷⁸ Lexy Moleong mengatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-27 (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6

⁷⁹Norman K. Denzim & Yvonna S. Lincoln, *Qualitative Research 1*, Terj. Dariyantno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.3-4

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan tekanan terhadap makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia. Penelaahan dilakukan terhadap Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini menggunakan model studi kasus (*case study*)⁸⁰, penelitian kualitatif model studi kasus dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi tentang Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlaku di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI. Penelitian ini juga mengungkapkan perilaku kolektif anggota lembaga pendidikan di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI. Selanjutnya hasil akhir yang ingin diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji yaitu berupa Implementasi Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu keunggulan sikap spiritual dan sosial, serta pengetahuan dan keterampilan yang terjadi pada diri peserta didik.

Denny (1978) dalam Guba dan Lincon mendefinisikan studi kasus sebagai "pemeriksaan intensif atau lengkap dari segi, isu, atau mungkin peristiwa geografis dari waktu ke waktu"⁸¹.

Stake mengatakan dalam uraiannya sebagai berikut:

...The researcher tries to capture the experience of that activity. He or she may be unable to draw the line marking where the case ends and where its environment begins, but boundedness, contexts, and experience are useful concepts for specifying the case. (... peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman dari sebuah aktivitas. Dia

⁸⁰ Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1 (Medan: IAIN Press, 2011), h. 159. Lihat Juga Dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-27 (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3. Moleong mengutip pernyataan Bogdan dan Bikken (1982), Bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif.

⁸¹Egon G. Guba and Yvonna S. Lincon, *Effective Evaluation:Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*, First Edition (San Francisco: California, 1981), h. 370

mungkin tidak dapat menarik garis untuk menandai mana kasus berakhir dan di mana lingkungannya dimulai, tapi pembatasan, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna untuk menentukan kasus tersebut.)⁸².

Berdasarkan keterangan Stake tersebut, peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman yang ditemukan kegiatan penelitian itu. Selanjutnya memiliki kebebasan untuk membatasi kasus yang diteliti berdasarkan konteks permasalahan yang ada dan berdasarkan fakta dilapangan pula kasus dimulai dan berakhir. Oleh karenanya menurut Masganti studi kasus dibatasi yang berkenaan ruang dan waktu⁸³. Selanjutnya hampir senada dengan ungkapan Lincoln dan Guba (1985) dalam Alwasilah berikut ini:

Peneliti harus menentukan kapan laporan harus berhenti. Ia harus memiliki komitmen terhadap tulisannya, bahwa pada batas waktu tersebut interpretasi, kesimpulan dan saran dianggap tuntas, dan tidak akan diubah lagi. Itulah upaya maksimal anda. Peneliti bergaya informal. Tugas peneliti adalah menampilkan sudut pandang emik sebagaimana dipersepsi responden-bagaimana fenomena dikonstruksi oleh responden. Peneliti hanya menterjemahkan. Peneliti harus membuat catatan audit (*audit trail*). Inilah cara yang paling meyakinkan untuk menjamin keterpercayaan laporan penelitian. Seorang auditor harus dengan mudah menelusuri laporan anda dengan data lapangan pendukungnya⁸⁴.

Robert K. Yin mendefenisikan studi kasus adalah studi yang melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang individu. Penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau kejadian

⁸² Robert. E Stake, *Multiple Case Study Analysis* (New York: Guilford Press, 2006), h. 3

⁸³ Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, h. 160.

⁸⁴ A. Chaedar AlWasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* . Cet. Ke-2 (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), h. 274

yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu⁸⁵.

Sebagai penelitian studi kasus maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pengumpulan data, salah satu sarannya dengan melakukan wawancara terhadap Informan Kunci (*Key Informan*)⁸⁶ yaitu Direktur Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI, ditambah para ustadz, pengurus Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI serta santri terpilih. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematis tentang Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI; (2) Melakukan interpretasi terhadap data sehingga ditemukan data otentik atas implementasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI; (3) Menyimpulkan temuan yang telah dilakukan Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI tentang Implementasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI, yang terletak di Jalan Mahoni Raya Desa Sitalasari Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara berdiri pada tahun 1982, Sampai saat ini sudah berusia 35 tahun. Akreditasi Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI berakreditasi “B”.

Berdasarkan Surat Keterangan Hak Atas Tanah Nomor: 36 / C-TU/XII/2006 yang didaftarkan di Kantor Camat Siantar pada tanggal 12

⁸⁵Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*. Terj: M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.18

⁸⁶Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Cet. Ke-1 (Jakarta: Indeks, 2012), h. 120. Dikatakan bahwa kunci sukses wawancara dalam *Case Study* adalah mencari Informan Kunci (*Key Informan*) dikutip dari Leedy & Ormrod 2005; Myers 2009; Thomas 2011; Yin 2009). Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan paling baik dan mendalam mengenai suatu topik dalam organisasi dan memiliki kewenangan di dalam area yang diteliti.

Desember 2006 dengan Nomor Registrasi 481/46/12.07.03/2006 ditandatangani oleh Camat Siantar Drs. Jandris F. Damanik, diketahui oleh Pangulu Nagori Sitalasari Calestinus Damanik serta Kepala Sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Herlianta Saragih disebutkan bahwa Tanah SDN 097523 Perumnas Batu VI seluas 50 m X 100 m yang terletak di Nagori Sitalasari Kecamatan Siantar dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun PN III Bangun, Sebelah Timur berbatasan dengan SMPN 1 Perumnas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Mahoni Raya Perumnas dan Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Semangka Raya Perumnas. Tanah tersebut adalah benar merupakan tanah milik Pemerintah Kabupaten Simalungu Cq-Dinas/Kantor/Badan Dinas Pendidikan dan Pengajaran yang dipergunakan untuk pembangunan Gedung SD Negeri 097523⁸⁷.

Sejak didirikan Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI sampai saat ini, telah mengalami tiga kali regenerasi kepemimpinan yang diawali dengan Ibu Nurhayati Malau periode kepemimpinan tahun 1982 s/d 1997, berikutnya Ibu Herlianta Saragih, A. Ma. Pd periode kepemimpinan tahun 1997 s/d tahun 2015 pada era beliau Surat Keterangan Hak Atas Tanah diselesaikan secara administratif, selanjutnya Ibu Romasni Saragih, S.Pd dari tahun 2015 sampai dengan saat ini.

Aktor atau subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, para guru, khusus guru PAI, tenaga kependidikan serta siswa/siswi.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah target yang akan dijadikan informan penelitian ini. Berdasarkan keperluan penelitian subyek penelitian adalah:

⁸⁷Dokumen Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI, di ambil Hari Kamis Tanggal 19 Oktober 2017

- a. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun
- b. Guru PAI Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI
- c. Guru PAK Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI
- d. Guru-guru Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI
- e. Guru-guru PAI Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI
- f. Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Subyek penelitian di atas, merupakan representasi dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas keseharian di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI, merupakan informan kunci untuk mengungkap Implementasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indept interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study document*)⁸⁸. John W. Creswell menambah, yaitu: *Audiovisual materials*⁸⁹. Sedangkan Robert K Yin menyarankan enam teknik, yaitu: (1) dokumen (*documentation*); (2) rekaman arsip (*archival record*); (3) wawancara (*interview*); (4) observasi langsung (*direct observation*); (5) observasi parsitipan (*participant observation*); (6) perangkat fisik (*physical artifacts*)⁹⁰. Peneliti memilih tiga prosedur yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen ditambah dengan penelusuran referensi, karena menurut peneliti apa yang ditawarkan oleh John W. Creswell maupun Robert K. Yin bersifat tumpang tindih (*overlapping*), dan sudah mencakup tiga teknik tersebut.

⁸⁸R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), h. 119-143

⁸⁹John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative* (London: Sage Publications, 1994), h. 148-150

⁹⁰Robert K Yin, *Case Study Research: Design Methods* (Baverly Hills: Sage Publications, 1987), h. 79

Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai empat teknik tersebut yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi dan penelusuran referensi. Adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik. (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview atau passive interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi "emic"⁹¹. (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview or active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi "etic"⁹². Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, di SDN 097523 Perumnas Batu VI.

Kelebihan wawancara tidak berstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pisahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin memengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-

⁹¹Informasi "emic" adalah informasi dari responden yang menggambarkan pandangan dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Baca S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 71

⁹²Informasi "etic" adalah informasi dari responden yang diinginkan oleh peneliti, walaupun sesungguhnya informasi *etic* tidak bisa dipisahkan dari informasi *emic*. Informasi *emic* yang disampaikan oleh responden diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, mentafsirkannya, menganalisisnya, menurut metode, teori, teknik dan pandangannya sendiri. Baca S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 71-72.

pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI, birokrasinya, kondisi internal dan sebagainya, Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada budaya organisasi dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai para "founder" Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI dan pikiran-pikiran yang disampaikan kepada para penerus lembaga pendidikan. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrumen terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian, Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) serta informasi biasa.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi dan tujuan penelitian, di samping memiliki status tertentu. Karena itu Kepala Sekolah dipilih sebagai informan pertama untuk diwawancarai.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat juga menjaga terjadinya bias.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (Handphone, Kamera Digital).

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara⁹³.

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut. (1) pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman, pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan; (2) pertanyaan tentang opini atau nilai, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang; (3) pertanyaan tentang perasaan, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran; (4) pertanyaan tentang pengetahuan, digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden; (5) pertanyaan tentang indra, pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dibau; (6) pertanyaan tentang latar belakang atau demografis, digunakan untuk identifikasi responden⁹⁴.

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour* dan *mini tour*. *Grand tour* tidak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini lazim disebut wawancara deskriptif.

Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI yang dijadikan obyek penelitian. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan apa yang disebut wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour*, tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁹³Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 63

⁹⁴Micahel Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods In Evaluation. Terj: Budi Puspo Priyadi. Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar saling berhubungan.

Dalam observasi partisipan, digunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*handphone*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan tujuan penelitian. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori)⁹⁵.

Sebagaimana dijelaskan di atas, observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptif observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti pola-pola perilaku yang mencerminkan sistem nilai dalam budaya organisasi di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti sistem nilai, dan pola perilaku lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai

⁹⁵James P. Spredley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980)

rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Menurut Sanapiah Faisal, observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

1. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung.
2. Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia dan sebagainya).
3. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada suatu situasi sosial.
4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
5. Peristiwa yang berlangsung disuatu situasi sosial (perangkat aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial⁹⁶.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut ini:

⁹⁶Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, h. 78; Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 64.

Tabel 1

SETTING PERISTIWA YANG DIAMATI

No	Ragam situasi yang diamati	Keterangan
1	2	3
1	<p>Keadaan fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Suasana lingkungan SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS BATU VI b. Ruang kelas beserta isinya c. Hiasan, kaligrafi, dan benda / tulisan yang dipasang d. Pakaian formal yang dipakai siswa/siswi ketika kegiatan belajar mengajar 	<p>Setting yang perlu dan event penting akan diambil gambar/fotonya.</p>
2	<p>Upacara dan ritual:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penerimaan siswa/siswi baru b. Pelepasan lulusan c. Upacara hari-hari Besar nasional / keagamaan d. Kegiatan seremonial lainnya e. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pelajaran f. Kegiatan harian siswa/siswi 	<p>Jika terlewat diganti dengan wawancara</p>
3	<p>Rapat-rapat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Rapat rutin internal b. Rapat internal pimpinan c. Supervisi d. Rapat dengan wali siswa e. Rapat-rapat lainnya 	
4	<p>Suasana proses belajar mengajar</p> <ul style="list-style-type: none"> a. PBM oleh guru bidang studi/mata pelajaran b. Kegiatan praktikum c. Kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler 	
5	<p>Kegiatan Perlombaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Lomba SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS BATU VI 	

	sebagai penyelenggara b. Mengikuti lomba di luar SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS BATU VI	
--	--	--

Sumber: Data Dokumen Tata Usaha SDN 097523 TP. 2017/2018

3. Studi Dokumen

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti⁹⁷.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis budaya organisasi yang diterapkan di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI Siantar. Data tersebut meliputi *personal document* (dokumen pribadi) and *official document* (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri atas *internal documents*, *external communication*, *student record and personnel files*⁹⁸. Semua dokumen ini berkaitan dengan penelitian di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI.

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut: (1) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi

⁹⁷S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 89

⁹⁸Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, h. 97-102

akuntabilitas; dan (5) Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen-dokumen yang dianalisis untuk memahami Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

No	Jenis Dokumen
1	2
1	Data siswa/siswi <ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah ruangan dan jumlah siswa/siswi dan model penempatan ruangan b. Latar belakang siswa/siswi c. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir
2	Data Ketenagaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb) c. Karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)
3	Sarana dan Prasarana <ul style="list-style-type: none"> a. Denah lokasi dan bangunan Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas seperti : Perpustakaan, UKS dsb d. Sarana pendidikan lainnya
4	Organisasi <ul style="list-style-type: none"> a. Struktur Organisasi Yayasan b. Struktur Organisasi lembaga pendidikan c. Akta notaris Yayasan d. SK-SK dari SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS BATU VI Permata Cendikia.
5	Manajemen: <ul style="list-style-type: none"> a. Rumusan visi dan misi b. Slogan/motto Sekolah/falsafah c. Kebijakan Sekolah

	<ul style="list-style-type: none"> d. Notulen rapat (pendidikan, para guru) e. Agenda rapat
6	Pedoman dan peraturan-peraturan <ul style="list-style-type: none"> a. Deskripsi tugas b. Pedoman peraturan Guru c. Peraturan tata tertib siswa – siswi
7	Proses Belajar Mengajar <ul style="list-style-type: none"> a. Jadwal Pelajaran b. Jadwal kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler c. Kurikulum d. Lembaran/panduan untuk guru dan siswa
8	Sejarah Lembaga SEKOLAH DASAR NEGERI 097523: <ul style="list-style-type: none"> a. Catatan sejarah perkembangan Sekolah b. Foto/Rekaman kegiatan sekolah & Naskah kerja sama

Sumber: Data Dokumen Tata Usaha SDN 097523 TP. 2017/2018

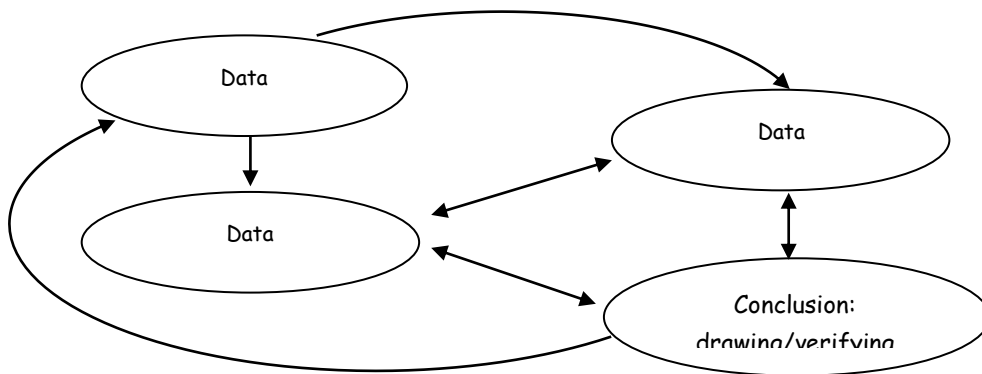
E. Teknik Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, oleh sebab itu analisis datanya bersifat induktif. Adapun Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memecahkan, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan kedalam unit-unit dan mensintesisakan untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk: (a) mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan, (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data artefak, pesan dan perilaku yang dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah

dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data model Huberman dan Miles. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁹ Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana gambar berikut ini ;



Gambar 1 : Komponen dalam analisis data (*interactive model*)¹⁰⁰

Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337

¹⁰⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16

catatan-catatan tertulis dilapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI.

2. Penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dan didukung oleh dokumentasi selama berada di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokkan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti selama di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

f. Teknik Pencermatan Keabsahan Data

Untuk memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability* seperti yang tertera dalam keterangan berikut ini.¹⁰¹

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian, maka peneliti melakukan enam kegiatan berikut ini : (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) dilakukan secara tekun, (3) melakukan

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337, Lihat juga Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h.175.

triangulasi (*triangulation*), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan data oleh anggota¹⁰².

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat proses kebiasaan dan nilai-nilai yang dilakukan setiap hari oleh para anggota organisasi di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI, mulai dari tingkat Kepala Sekolah sampai dengan para siswa dan siswi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal kegiatan tahun ajaran baru di sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan rutin mulai harian, bulanan dan tahunan yang dilaksanakan pimpinan, pengurus sekolah, para guru, komite sekolah dan juga siswa dan siswi Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada¹⁰³. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu pemeriksaan data dengan teknik pengumpul data yang berbeda

¹⁰²Lexy. J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.327-336

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 397

untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Jadi Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.

d. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

e. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan tentang Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI, bila kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh peneliti di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI.

2. Dapat ditransfer (*transferability*). Transferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-

orang yang baru¹⁰⁴. Istilah tranferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel.

Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasarkan metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi suatu hasil penelitian.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel (*sampel size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- a) Derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel.
- b) Presesi yang dikehendaki, makin tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sampel.
- c) Teknik statistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel.
- d) Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara

¹⁰⁴*Ibid.*,h. 443

utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian, Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

3. Dalam kaitanya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran pemahaman yang jelas tentang konteks itu.¹⁰⁵ Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

Berkaitan dengan tranferabilitas peneliti mencoba untuk membuat hasil laporan penelitian Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI secara rinci, jelas dan sistematis sehingga memungkinkan untuk diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

4. Kebergantungan (*Dependability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹⁰⁵ Pujiyati Suyata, *Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif, dalam jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY). h. 241-242.

Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan. Meskipun demikian Guba seperti yang dikutip oleh Pujiyati Suyata mengetengahkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha memenuhi standar dependabilitas tersebut, antara lain: (1) menggunakan teknik-teknik yang dipakai untuk kredibilitas; (2) memakai teknik replikasi bertahap, dan (3) melakukan audit (pemeriksaan) yang ditangani oleh auditor independen¹⁰⁶. Dalam penelitian Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI untuk memenuhi standar dependabilitas ditempuh dengan melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian kepada pembimbing satu dan pembimbing dua penelitian.

5. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya standar objektifitas. Bagi penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan harus memiliki derajat objektifitas yang tinggi. Objektifitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, unifersal dan tidak memihak.

Penelitian kualitatif tidak bisa menggunakan istilah itu mereka menggunakan istilah konfirmabilitas (kepastian). Standar konfirmabilitas di sini terkait dengan kepastian penelitian. Untuk memenuhi standar tersebut, penelitian kualitatif lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kualitas dan

¹⁰⁶ *Ibid.*

kepastian hasil penelitiannya.¹⁰⁷ Konfirmabilitas data peneliti lakukan dengan mensinergikan antara proses penelitian di Sekolah Dasar negeri 097523 Perumnas Batu VI dengan hasil akhir penelitian kemudian meminta pembimbing untuk mengecek data dan hasil penelitian.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 243.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang objek penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI terletak di Jalan Mahoni Raya Desa Sitalasari Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Sekolah ini berdiri tahun 1982. Sampai saat ini sudah berusia 35 tahun. Akreditasi Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI berakreditasi “B”.

Berdasarkan Surat Keterangan Hak Atas Tanah Nomor: 36 / C-TU/XII/2006 yang didaftarkan di Kantor Camat Siantar pada tanggal 12 Desember 2006 dengan Nomor Registrasi 481/46/12.07.03/2006 ditandatangani oleh Camat Siantar Drs. Jandris F. Damanik, diketahui oleh Pangulu Nagori Sitalasari Calestinus Damanik serta Kepala Sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Herlianta Saragih disebutkan bahwa Tanah SDN 097523 Perumnas Batu VI seluas 50 m X 100 m yang terletak di Nagori Sitalasari Kecamatan Siantar dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun PN III Bangun, Sebelah Timur berbatasan dengan SMPN 1 Perumnas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Mahoni Raya Perumnas dan Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Semangka Raya Perumnas. Tanah tersebut adalah benar merupakan tanah milik Pemerintah Kabupaten Simalungu Cq-Dinas/Kantor/Badan Dinas Pendidikan dan Pengajaran yang dipergunakan untuk pembangunan Gedung SD Negeri 097523¹⁰⁸.

Sejak didirikan Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI sampai saat ini, telah mengalami tiga kali regenerasi kepemimpinan yang diawali dengan Ibu Nurhayati Malau periode kepemimpinan tahun 1982 s/d 1997, berikutnya Ibu Herlianta Saragih, A. Ma. Pd periode kepemimpinan tahun

¹⁰⁸Dokumen Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI, di ambil Hari Kamis Tanggal 19 Oktober 2017

1997 s/d tahun 2015 pada era beliaulah Surat Keterangan Hak Atas Tanah diselesaikan secara administratif, selanjutnya Ibu Romasni Saragih, S.Pd dari tahun 2015 sampai dengan saat ini.

2. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI letak geografisnya berada di wilayah kabupaten Simalungun tepat sebelah timur pusat kota Pematangsiantar, yang kurang lebih berjarak 5 km kearah Barat dari pusat kota.

Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, karena selain bertempat tidak terlalu jauh dari pusat kota, Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ini juga dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi juga dapat menggunakan angkutan umum “Bandar Jaya” (Angkutan Kota jurusan Pajak Horas-Perumnas Batu VI atau sebaliknya) walaupun setelah itu kearah selatan dengan kendaraan pribadi kurang lebih 400m, sehingga anak-anak yang berada di Nagori-Nagori se-Kecamatan Siantar dan Nagori-Nagori sekitarnya dapat menempuh perjalanan ke Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ini dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI yang relatif luas dan merata di masyarakat sekitar, maka Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI ini diharapkan cukup diminatai oleh anak-anak yang berada diradius 10 km dari Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI dan diharapkan semakin meningkat.

3. Visi dan Misi Serta Tujuan Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

a. Visi Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI adalah

“Terwujudnya Siswa Cerdas, Kerja Keras, Kreatif, Jujur, Disiplin, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan, Imtaq, Serta Mampu Bersaing”

b. Misi Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada terwujudnya:

- 1) Proses belajar mengajar seefisien mungkin demi terciptanya anak didik yang cerdas yang kreatif, teruji dan mampu bersaing.
- 2) Semangat belajar siswa dengan kerja keras dan jujur.
- 3) Sikap peserta didik jujur dan disiplin.
- 4) Sikap peduli social dan peduli lingkungan.
- 5) Kemandirian siswa dengan sikap yang beriman dan beratqwa.

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

- 1) Terbaik dalam hal Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Terbaik dalam Pengembangan Potensi, Kecerdasan dan Minat.
- 3) Terbaik dan Terpercaya dalam memperoleh Nilai UN.
- 4) Terbaik dalam berbagai Kompetensi Akademik dan Non Akademik.
- 5) Tersusunnya Program untuk mendukung Keterlaksanaan Proses Belajar Mengajar.
- 6) Terbaik dalam mengembangkan Sikap dan Minat Belajar yang Tinggi di Sekolah dan di Rumah.¹⁰⁹

4. Daftar Nama-Nama Guru Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Nama Guru Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut:

¹⁰⁹ Dokumen Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI, di ambil Hari Kamis Tanggal 19 Oktober 2017

Tabel 4.1 (Daftar Nama-Nama Guru Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI)¹¹⁰

NO	NAMA	STATUS	JABATAN
1	2	3	4
1.	Romasni Saragih	PNS	Kepala Sekolah
2.	Rusmina Siagian	PNS	Wali Kelas
3.	Rosmiaty Mangunsong	PNS	Wali Kelas
4.	Separiani	PNS	Wali Kelas
5.	Nurmala	PNS	Wali Kelas
6.	Santi Tampubolon	PNS	Wali Kelas
7.	Rein Meliana Sitanggang	PNS	Guru PAK
8.	Denny Saragih	PNS	Wali Kelas
9.	Khairuddin AH, Hrp	PNS	Guru PAI
10.	Desmond Siagian	PNS	Wali Kelas
11.	Nyapa Wari Saragih	HONDA	Wali Kelas
12.	Mayasari Nasution	HONORER	Wali Kelas

Sumber: Dokumen Tata Usaha SDN 097523 TP. 2018/2019

5. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI terdiri dari:

Tabel 4.2 (Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI)

Nama Kegiatan	Hari Latihan	Waktu	Penanggung Jawab
1	2	3	4
1. Bulu Tangkis	Sabtu	13.00 – 15.00	Guru Olah

¹¹⁰ Dokumen Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI, di ambil Hari Kamis Tanggal 19 Oktober 2017.

			Raga
2. Sepak Bola	Jum'at	14.00 – 17.00	Guru Olah Raga
3. Bola Kasti	Senin	15.00 – 17-00	Guru Olah Raga
4. UKS	Jum'at	15.00 – 16.30	Guru Kelas

Sumber: Dokumen Tata Usaha SDN 097523 TP. 2018/2019

Dari berbagai program yang tertera diatas ada yang terlaksana ada juga yang tidak terlaksana, karena semuanya masih proses penerapan dengan dikit demi sedikit program diatas bisa terlaksana asalkan ada keuletan dari Manajernya.¹¹¹

5. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI

Prasarana Madrasah Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 (Prasarana Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI)¹¹²

No	Nama Prasarana	Ada/tidak	Keterangan
1	2	3	4
1	Ruang Kelas	Ada	Digunakan 7 ruang
1	2	3	4
2	Buku Pelajaran	Ada	Tematik, MM, B. Ind, IPA, IPS, Agama dan PJOK

¹¹¹ Dokumen Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI, di ambil Hari Kamis Tanggal 19 Oktober 2017.

¹¹² Dokumen Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI, di ambil Hari Kamis Tanggal 19 Oktober 2017.

3	Perpustakaan	Ada	Digunakan sebagai referensi mata pelajaran yang bersangkutan
4	Media Pembelajaran	Sebagian Ada	Peta, tabel matematika,dll
5	Alat pengajaran	Ada	Yang sering dipakai adalah Boardmarker dan papan tulis
6	Lapangan Olahraga	Ada	Lapangan hanya bisa digunakan sebagai lapangan Bola Kaki, Bulu Tangkis dan lapangan Volly
7	Alat Olahraga	Ada	Bola sepak, bola voly, catur, dll
8	Taman Atau kebun sekolah	Ada	Sudah tertata dengan rapi serta ditambah benih-benih baru

Sumber: Dokumen Tata Usaha SDN 097523 TP. 2018/2019

B. Paparan data Penelitian

1. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk memperoleh data, penulis mempergunakan tiga macam metode yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SDN 097523

Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun menerapkan empat Inovasi pembelajaran, yang salah satu diantaranya adalah Strategi *contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga suasana di dalam kelas lebih menyenangkan dengan harapan siswa dapat mudah menerima materi yang disampaikan, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pada dasarnya materi pendidikan yang diberikan di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun tidak jauh beda dengan materi yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam penerapan strategi pembelajaran yang di gunakan adalah *Contextual Teaching and Learning*. Karena siswa-siswi SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Beragama Islam, dan berada di lingkungan muslim. Setelah guru Pendidikan Agama Islam lama menggunakan model Konvensional, dan tidak ada perubahan yang signifikan maka diubahlah model pembelajaran tersebut dengan Model CTL.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun menggunakan strategi pembelajaran *contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, sebagai berikut:

“Inovasi pembelajaran yang kami lakukan adalah dengan empat model cara yakni CTL, media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah. Sistem CTL adalah murid diperbolehkan untuk memilih bagaimana belajar yang disukai juga dianggap mampu untuk dipraktekan sesuai dengan tingkatan dan kenyataan masing-masing. *Power Point* digunakan untuk memudahkan anak didik melihat dengan sempurna terhadap materi yang diajarkan selanjutnya penggunaan media *handphone* sebagai media komunikasi penyampaian pesan bagi siswa-siswi untuk melaksanakan sholat wajib

5 waktu serta perlombaan praktek Ibadah sebagai upaya menyemangatkan para siswa untuk aktif menerapkan ibadah wajib”¹¹³



Pemanfaat Mesjid Sebagai Wadah Praktek Ibadah Siswa

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, menggunakan empat strategi yakni strategi *contextual Teaching and Learning* (CTL), media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan strategi CTL dikarenakan suasana kelas lebih menyenangkan, lebih aktual, lebih realistik, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama kepala sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

¹¹³ Hasil wawancara sekaligus observasi dengan Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI pada Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

menggunakan empat strategi yakni strategi *contextual teaching and learning* (CTL), media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya pembelajaran model ini guru agama akan termotivasi untuk memberikan metode pembelajaran yang terbaik salah satunya dengan cara membangun minat siswa-siswi, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Romasni Saragih, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, sebagai berikut:

“Cara yang di lakukan agar para siswa tidak jenuh dalam belajar agama adalah bagaimana kita pandai membangun minat pada siswa itu sendiri. Karena model pembelajaran apapun kalau tidak ada minat dari siswa itu sendiri proses pembelajaran agama tidak akan terlaksana dengan baik, tapi guru disini kreatif, semua mempunyai strategi yag di siapakan sebelum mengajar, seperti empat strategi yakni strategi *contextual teaching and learning* (CTL), media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah itu tadi”¹¹⁴

Berikut ini disajikan dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun berikut ini:

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Romasni Saragih, S.Pd , Selaku kepala sekolah, Hari Selasa Tanggal 24 Oktober 2017.



Wawancara dengan Ibu Romasni Saragih, S.Pd

Selain itu dengan cara membangun minat, Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun juga dilaksanakan dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan lagi oleh Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, sebagai berikut:

“Selain membangun minat pada siswa, Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran PAI yang kami lakukan adalah dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, misalnya dalam salah satu Bab tentang tata cara beribadah, akhlak terpuji, dan tatkrama kepada orang tua, maka setiap siswa diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah, jadi semua anak terbiasa baik di

rumah maupun di sekolah karena disekolah pun para siswa terbiasa sholat dzuhur bersama guru PAI...”¹¹⁵

Hasil Dokumentasi Pelaksanaan Ibadah Sholat dzuhur yang dilaksanakan bersama guru PAI



Guru PAI Mengimami Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah di Mesjid Al Ikhlas Dekat Sekolah SDN 097523

Jadi, dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan secara intensif terhadap berjalannya proses pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya yang dilakukan guru PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan

¹¹⁵ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

Siantar Kabupaten Simalungun adalah bagaimana upaya mereka dalam menumbuhkan dan membangun minat yang besar pada siswa terhadap pelaksanaan dan penerapan pendidikan Agama Islam dalam keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan Observasi, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah serta membuat program serta rencana pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun sillabus yang ada, dan untuk selanjutnya mengenai cara penyampaiannya dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas, Sesuai dengan penjelasan Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru bidang studi PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun:

“Mengenai masalah Inovasi pembelajaran atau strategi apa yang digunakan, itu sudah menjadi kewajiban bagi guru masing-masing mata pelajaran untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Yakni menggunakan strategi masing-masing tentunya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Mata Pelajaran Pendidikan Agama yang saya ampu menggunakan empat strategi pembelajaran yang digunakan tidak setiap hari namun bergantian pelaksanaan keempatnya. Jadi guru harus benar-benar mempersiapkan betul tentang strategi apa yang nanti disiapkan waktu mengajar...”¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

Pernyataan tersebut didukung juga dengan penjelasan dari Ibu Nurmala, S.Pd selaku Wali kelas SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, yaitu:

“Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan, memang mengacu pada kurikulum yang telah disesuaikan dengan pembelajaran sekolah ini, kemudian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, guru dituntut harus pandai-pandai menyesuaikan dengan keadaan siswa dan sesuai dengan materi sub bab yang sedang diajarkan. Dan tidak harus dengan penerapan strategi yang selalu monoton. Ya anak- anak biar tidak bosan dan yang pasti bisa mengamalkan apa yang diajarkan guru ...”¹¹⁷

Dalam waktu yang berbeda peneliti mengadakan observasi di dalam kelas dan selanjutnya wawancara kepada Ibu Nurmala, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Sewaktu Pembelajaran PAI dilaksanakan di Kelas saya (IV maksudnya). Saya melihat Inovasi Pembelajaran PAI digunakan secara berganti-ganti, diantaranya dengan menggunakan media *infocus* untuk menampilkan *power point*. Saya melihat antusiasme siswa-siswi begitu tinggi sehingga menarik perhatian anak untuk menyaksikan gambar di dalam *power point*..”¹¹⁸

Berikut ini disajikan dokumentasi Pemaparan materi tentang sholat melalui media *power point* oleh Guru PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun yaitu Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I:

¹¹⁷ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Ibu Nurmala, S.Pd., Selaku Guru Kelas IV. Hari Selasa Tanggal 24 Oktober 2017

¹¹⁸ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Ibu Nurmala, S.Pd., Selaku Guru Kelas IV. Hari Rabu Tanggal 25 Oktober 2017



Pemaparan materi tentang sholat melalui media *power point* oleh Guru PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Dalam waktu yang berbeda peneliti mengadakan observasi di dalam kelas dan selanjutnya wawancara kepada Ibu Rein Meliana Sitanggang, S.Th beliau mengatakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan, jadi menurut saya pembelajaran ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi dalam pembelajaran ini guru harus mampu menggerakkan siswa untuk siswa untuk mandiri
....¹¹⁹

Sementara itu bapak Khairuddin Harahap menambahkan, berikut wawancaranya:

Untuk menjaga agar siswa-siswi terjaga pengamalan Pendidikan Agama Islam dirumah, maka guru PAI memberikan sentuhan khusus kepada kelas V dan kelas VI melalui SMS dan WA agar anak-anak tidak lupa sholat lima waktu sehari semalam dirumah masing-masing.¹²⁰

Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru PAI menambahkan bahwa:

Pembalajaran Pendidikan Agama Islam ini perlu dipahami dan diamalkan oleh siswa-siswi dengan cepat dan penuh kesungguhan maka guru PAI mencoba melakukan inovasi dengan mengadakan perlombaan bagi para siswa. Targetnya siswa akan bersungguh-sungguh pada tahap awal ini adalah motivasinya untuk memenangkan perlombaan, namun diharapkan seiring usia semoga pengamalan ibadah sholat contohnya menjadi kebutuhan dalam aktivitas keseharian hidupnya kelak.¹²¹

Berikut ini disajikan hasil dokumentasi para siswa yang memenangkan perlombaan praktek ibadah yang diselenggarakan di di SDN

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rein Meliana Sitanggang, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen Hari Kamis Tanggal 26 Oktober 2017.

¹²⁰ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

¹²¹ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun berikut ini:



Pemberian Sertifikat Peserta Perlombaan



Hadiah Tropi yang diterima salah satu Siswi

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di uraikan peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Inovasi Pembelajaran yang ditekankan pada pembelajaran PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun adalah penerapan pembelajaran empat strategi yakni

strategi *contextual Teaching and Learning* (CTL), media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah

Dengan menggunakan beberapa model strategi pembelajaran tersebut, maka guru mata pelajaran pendidikan agama islam dapat menerapkan strategi yang efektif dan efisien.

2. Dampak Inovasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah figur seorang guru yang memiliki sifat terbuka, dinamis dan komunikatif. Sehingga beliau tetap dihormati sebagai seorang guru dan dicintai sebagai seorang yang bisa memberi masukan di bidang agama, sehingga mudah untuk mensosialisasikan penggunaan Inovasi Pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang kesekian kalinya kepada Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dengan adanya Inovasi Pembelajaran PAI siswa lebih di tekankan memperbaiki kebiasaan sehari-hari dalam PBM, yaitu dari siswa dipaksa menerima dan menghafal kearah strategi pembelajaran yang berpihak dan memberdayakan siswa. Berawal dari pembelajaran ini maka akan lebih terbiasa untuk melakukan dan memaksakan diri tentang pelajaran apa yang di peroleh oleh bapak ibu guru, jadi dalam pembelajaran ini selain membantu guru dan siswa dalam PBM berlangsung dampaknya juga bagus untuk siswa itu sendiri. Karena melatih siswa untuk mandiri dalam berfikir dan melakukannya. Seusia siswa SD sudah saatnya di berdayakan dalam pemikirannya karena semua sudah baligh dan bisa memikir dirinya sendiri tanpa selalu adanya bimbingan bapak ibu guru maupun orang tua pada saat di rumah. Intinya dampaknya ada. Dan itu positif .¹²²

¹²² Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

Dalam pengamatan peneliti guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan roda pendidikan di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun sangat efektif. Semua komponen yang ada mulai dari silabus, RPP maupun persiapan sebelum mengajar, sudah disiapkan secara teratur untuk keperluan kelancaran proses belajar mengajar dan para siswa sendiri mendukung sehingga dalam perkembangannya beliau tidak terlalu mengalami kesulitan menerapkan Inovasi Pembelajaran diantaranya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media *power point, handphone* serta perlombaan praktek ibadah.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, maka dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis yang digunakan harus tepat tanpa ada pengaruh yang negatif. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara mendalam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dapat kami paparkan tentang dampak yang di rasakan dalam melaksanakan inovasi pembelajaran PAI melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media *power point, handphone* serta perlombaan praktek ibadah.

a. Dampak terhadap siswa

Di dalam pendidikan, siswa adalah obyek yang harus dididik dan dikembangkan. Sedangkan Guru sebagai sebagai salah satu faktor terpenting yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Terutama penerapan inovasi pembelajaran PAI melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media *power point, handphone* serta perlombaan praktek ibadah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan PAI serta siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Saya sebagai guru PAI harus bisa mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada yaitu siswa. Saya memberikan bimbingan kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai model strategi, agar SDM siswa dapat dioptimalkan termasuk melalui inovasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media *power point, handphone* serta perlombaan praktek ibadah dengan inovasi tersebut diharapkan siswa bisa lebih aktif dan memiliki pemahaman yang merata sehingga dapat mendorong siswa untuk terus maju dan semangat”.¹²³

Terkait dengan penjelasan di atas, Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media *power point, handphone* serta perlombaan praktek Ibadah memberikan pengaruh yang signifikan yaitu siswa menjadi terlatih mengaitkan antara pelajaran yang diperoleh dengan apa yang terjadi di lingkungan saat itu, siswa juga mampu menyadari akan pentingnya memahami agama karena agama merupakan kebutuhan setiap orang dan sebagai bekal di akhirat kelak.

b. Dampak terhadap guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah sangat ditentukan oleh penggunaan model strategi yang di terapkan seorang guru bidang studi PAI di sekolah tersebut. Peningkatan hasil dan prestasi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penggunaan Inovasi Pembelajaran yang bervariasi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun mengenai pengaruhnya terhadap guru, sebagai berikut:

¹²³ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

“Semenjak saya terapkan Inovasi Pembelajaran model strategi pembelajaran *Contextual Teaching and learning*, media *power point*, *handphone* serta perlombaan praktek Ibadah menjadi kewajiban seorang guru untuk menemukan dan berfikir dalam memaksimalkan belajar siswa, namun itu wajar dan sangat berpengaruh yaitu menjadi lebih efisiennya proses pembelajaran dan sangat berbeda dengan model konvensional yang mana saya harus menerangkan secara detail sehingga menyita banyak waktu. Jadi jika strategi ini bisa dimaksimalkan maka akan sesuai dengan tujuan..”¹²⁴

Dari hasil observasi dan wawancara yang di jelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh Inovasi Pembelajaran dengan menerapkan model strategi *Contextual Teaching and Learning*, media *power point*, *handphone* serta perlombaan praktek Ibadah di sekolah selalu mengontrol proses berlangsungnya aktivitas pembelajaran dan memberikan hasil yang nampak pada perubahan sikap siswa yang semakin membaik. Karena itu tak lepas dari hakekat pembelajaran di atas yaitu merupakan suatu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan efektif dan efisien.

3. Faktor pendukung dan penghambat Inovasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Sebelum membahas tentang faktor pendukung dan penghambat Inovasi Pembelajaran, Ibu Romasni Saragih, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, sebagai berikut:

Pembelajaran yang kompeten memenuhi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan, Psikomotor, ketiga aspek tersebut harus di kembangkan

¹²⁴ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

secara terpadu dalam dalam setiap bidang kegiatan pembelajaran. Guru dapat memilih bagian mana yang cocok untuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui penerapan model ini, di harapkan dapat membantu para guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas belajar yang kuat yang di hiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, salah satu caranya hal tersebut adalah dengan memakai Inovasi pembelajaran, jadi pembelajaran ini tetap di perlukan. Meskipun tidak di terapkan dalam setiap harinya.¹²⁵

a. Faktor Pendukung Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Upaya kepala sekolah dengan mengikut sertakan guru Pendidikan Agama Islam dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau mengikut sertakan dalam *Work shop* (Pelatihan), dan memberikan bahan-bahan berupa buku bacaan tentang berbagai model inovasi pembelajaran yang juga merupakan faktor pendorong dalam pelaksanaan implementasi Inovasi Pembelajaran PAI tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Romasni Saragih, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, sebagai berikut:

“banyak upaya telah kami lakukan untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan Inovasi Pembelajaran, di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah berusaha mengikutsertakan para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun untuk mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang berhubungan dengan pelaksanaan *Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media *power point*, *handphone* serta perlombaan praktek Ibadah dan pelatihan-pelatihan lainnya agar guru bisa memahami dengan segera tentang model inovasi pembelajaran PAI terbaru, sehingga harapan kami kompetensi yang dimiliki para guru di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas siswa yang

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Romasni Saragih, S.Pd , Selaku kepala sekolah, Hari Selasa Tanggal 24 Oktober 2017.

merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.”¹²⁶

Setiap penerapan Inovasi Pembelajaran pasti mempunyai faktor-faktor salah satunya adalah faktor pendukung dan penghambat begitu juga dalam penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning*, media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun juga banyak mengalami kendala dari berbagai faktor. Baik faktor pendorong dan juga faktor penghambat didalam penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning*, media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah. Sebagaimana dijelaskan oleh Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru pendidikan Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“selama ini salah satu faktor yang mendukung adalah perubahan kurikulum yang semakin disempurnakan. Kurikulum yang semula menggunakan kurikulum 2004 (KBK) kini menjadi menjadi kurikulum 2006 (KTSP) dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 (K.13) yang kita pakai hingga saat ini. Seiring berubahnya kurikulum maka kami dituntut untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan juga memperbanyak bahan bacaan tentang perkembangan kurikulum. Dimana kurikulum tersebut banyak membawa perubahan dalam pendidikan, sehingga menuntut guru untuk bisa memaksimalkan proses belajar mengajar yang selaras dengan diterapkannya model strategi *Contextual Teaching and Learning*, media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah”¹²⁷

Jadi menurut guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi faktor utama adalah terjadinya perubahan sistem kurikulum oleh menteri

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Romasni Saragih, S.Pd , Selaku kepala sekolah, Hari Selasa Tanggal 24 Oktober 2017.

¹²⁷ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

pendidikan di Indonesia. Dan ini yang menjadi fokus guru agama untuk selalu mencari inovasi terhadap cara dalam mengajar atau menyampaikan sebuah ilmu yang salah satunya adalah dengan menerapkan model strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah dan bimbingan yang dilakukan di sekolah tidak terfokus pada tenaga pendidik atau guru saja tetapi juga pada peningkatan prestasi belajar dan penanaman akhlak yang mulia pada siswa. Penanaman akhlak ini dilakukan semua guru dengan menunjukkan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan muslim yang beriman dan bertaqwa. Karena itu adalah inti dari pembelajaran agama Islam.

Dalam rangka mengembangkan SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun yang berkualitas maka perlu penciptaan iklim yang kondusif khususnya di internal SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun sebagai faktor pendukung selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru pendidikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Sebagai guru agama, dalam menerapkan Inovasi apapun juga membutuhkan iklim dan suasana lingkungan yang tenang. Dan selama dalam penerapan model *strategi Contextual Teaching and Learning*, media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah alhamdulillah suasana lingkungan begitu mendukung, kita tahu bahwa pembelajaran dengan menggunakan model tersebut ini tidak hanya belajar di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.”¹²⁸

Dengan terciptanya suasana yang terkendali akan membuat iklim di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun menjadi kondusif dan ini sangat membantu sekali dalam mensukseskan pelaksanaan inovasi pembelajaran ini.

¹²⁸ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurangnya pemahaman terhadap siswa yang kurang mampu terhadap suatu penerapan Inovasi Pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Khairuddin Harahap, S.Pd.I selaku guru pendidikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“perbedaan tingkat pemahaman murid kadang tidak cukup dengan penerapan Inovasi Pembelajaran model strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah ini memaksa seorang guru harus mencari inovasi atau cara lain untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya dengan menggunakan strategi tutor sebaya”¹²⁹

Hal ini ditambahkan oleh salah satu guru bahwa guru agama dalam penerapan suatu model pembelajaran harus selalu menekankan kepada seluruh siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, karena belajar merupakan sebuah amanah yang wajib dipertanggung jawabkan.

Seorang guru yang efektif dan baik adalah guru yang memiliki pedoman taat hukum dan peraturan-peraturan serta melaksanakannya dengan baik termasuk peraturan-peraturan yang baru. Sebagai konsekwensi kenyataan di atas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun selalu menampung alternatif-alternatif yang masuk dari kemajuan Informasi pendidikan yang selalu berkembang dengan berbagai pertimbangan dalam argumentasinya masing-masing. Tetapi hal ini bukan berarti beliau tidak mempunyai pendirian yang teguh, justru orang yang berpendirian teguh dan mempunyai wibawa ia harus selalu mencari dan memaksimalkan proses belajar mengajar. Dari gambaran di atas menjadi bukti bahwa penerapan Inovasi Pembelajaran model strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), media *power point*, *handphone* dan

¹²⁹ Hasil Wawancara dan Analisis observasi Bapak Khairuddin Harahap, S.Pd.I, Selaku Guru PAI. Hari Senin Tanggal 23 Oktober 2017

perlombaan praktek ibadah di sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun selain sebagai salah satu inovasi dalam proses belajar mengajar juga banyak membawa perubahan terhadap perkembangan mutu siswa.

C. Temuan Penelitian

1. Penerapan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Dalam menerapkan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam melakukan dengan cara menyampaikan materi yang lebih aktual, lebih realistis, lebih menyenangkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Banyak sekali strategi pembelajaran yang bisa di lakukan oleh semua guru tetapi hasilnya tidak maksimal, tetapi dengan apa yang di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun cukup memberikan terobosan strategi pembelajaran yang pada akhirnya siswa dapat merasakan langsung dan dapat menanamkan di dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Penerapan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Setelah guru Pendidikan Agama Islam menerapkan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata

memberikan dampak dan pengaruh yang sangat positif terhadap siswa kelas VIII di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun antara lain siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan, suasana kelas lebih menyenangkan, materi yang disampaikan lebih actual dan lebih realistis. Sehingga secara tidak langsung strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

Tidak semua strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap siswa dalam menerima pembelajaran, kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, akan tetapi apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun berdasarkan observasi dan penelitian memberikan gambaran bahwa siswa lebih mudah menerima materi yang diajarkan dan siswa merasa senang, dengan adanya pengaruh yang sangat positif ini otomatis dengan adanya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kebiasaan siswa untuk melaksanakan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Dalam pelaksanaan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ada banyak faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, untuk faktor pendukung dalam penerapan strategi ini antara lain adalah:

- a. Kemampuan guru, karena dalam hal ini melihat pentingnya peran seorang guru, dimana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa.

- b. Kemampuan siswa, kemampuan siswa akan sangat menunjang Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran dengan ditunjang oleh sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar.
- c. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk dipergunakan dengan maksud menumbuhkan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru dan siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan strategi ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan guru, dalam hal ini masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi tersebut karena minimnya pemahaman dan kurangnya buku penunjang.
- b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- c. Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Banyak sekolah sudah menggunakan berbagai macam metode atau media dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu atau kualitas peserta didik. Kenyataan tersebut menuntut guru untuk lebih menguasai materi dan cermat dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan yang kompeten untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru juga harus mampu melibatkan siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal.

Salah satu kemampuan guru yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan di bidang penerapan strategi pembelajaran yang diwujudkan dalam model pengajaran. Model pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki

sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam semua bidang pengajaran.

Maka model pengajaran yang dipilih oleh guru haruslah tepat, seperti halnya yang telah dipraktikkan oleh salah seorang guru di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, guna untuk meningkatkan mutu pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

1. Penerapan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Strategi penerapan pembelajaran yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun adalah Inovasi Pembelajaran namun juga terkadang harus menggunakan otoritasnya untuk memecahkan masalah Sesuai dengan yang diinginkan mayoritas siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sesuai dengan penjelasan pada Bab II bahwa Inovasi Pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama harus benar-benar melalui beberapa proses.

Apabila kita mencermati penerapan Inovasi Pembelajaran strategi pembelajaran *Kontextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, dengan strategi yang gunakan dalam menyampaikan ilmu sudah banyak membawa perubahan terhadap mutu peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan Inovasi Pembelajaran, rencana tindakan yang dinyatakan dalam pembuatan rencana pembelajaran (RPP) oleh guru PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun merupakan langkah tepat untuk memperlancar pelaksanaan Inovasi pembelajaran. Bukan hanya itu, Inovasi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dalam memperoleh perhatian dari siswa yaitu dengan

cara selalu memberikan hal-hal baru yang menarik, dan menyajikan sebuah pokok bahasan materi dengan metode pembelajaran dengan penuh makna.

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning/CTL* sebagai konsepsi yang membantu guru menghubungkan suatu materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berguna untuk memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasi dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Dengan kata lain *Contextual Teaching and Learning/CTL* ini dapat membawa pelajaran ke dunia sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami suatu konsep yang ingin kita sampaikan. Bahkan konsep yang kita sampaikan tadi akan lebih bertahan lama apalagi kalau kita menggunakan metode konstruktivitas dan inquiri (komponen CTL). Disamping itu, juga memotivasi siswa lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalaman.¹³⁰

Selain itu dengan cara membangun minat, penerapan strategi CTL di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun juga dilaksanakan dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* guru agama perlu melakukan tiga macam langkah yang berurutan dan terpisah dalam arti mengambil waktu yang berbeda tetapi berurutan dalam membahas pelajaran. Tiga macam langkah tersebut adalah:

- a. Pengajaran dengan strategi langsung
- b. Mengajar untuk mentransfer strategi
- c. Pembangkitan strategi belajar siswa yang luas dan rinci

¹³⁰Slamet, *Pembelajaran DMBS, Life Skill, KBK, CTL, dan Saling (krterkaitannya)* (<http://pelangi.plg.go.id/artikelmbs.htm>, diakses tanggal 2 Mei 2014)

Tiga langkah tersebut sesuai dengan enam kunci dasar dari *Contextual Teaching and Learning/CTL*, yaitu:

- a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaatisi pembelajaran, jika siswa dapat merasakan pentingnya untuk belajar demi kehidupan dimasa yang akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) yang diajukan oleh ausuble.
- b. Penerapan pengetahuan: adalah kenapa siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau masa yang akan datang.
- c. Berfikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standart: isi pembelajara harus dikaitkan dengan standart lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan didalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, ketenangan sekolah dan besarnya komunitas kelas.
- f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.¹³¹

¹³¹ *Ibid*, hal. 14

Strategi penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilaksanakan untuk membentuk siswa menjadi:

- a. Penuntut ilmu yang aktif sebagai pemikir dan pemecah masalah.
- b. Penuntut ilmu yang mandiri, memiliki rencana dan strategi sendiri yang efisien dalam mendekati belajar.
- c. Penuntut ilmu yang lebih sadar dan lebih mampu dalam mengendalikan proses berfikirnya sendiri.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepala sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun memberikan dukungan terhadap pelaksanaan dan digunakannya Inovasi pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya pembelajaran model ini guru agama akan termotivasi untuk memberikan metode pembelajaran yang terbaik salah satunya dengan cara membangun minat siswa - siswi dengan menerapkan CTL.

2. Dampak Penerapan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peran guru adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan

demikian siswa mampu mempertautkan dan memanfaatkan pengetahuan maupun ketrampilan yang mereka peroleh di sekolah dalam proses belajar di kehidupan mereka sehari-hari. Hasil akhirnya diharapkan kedalaman dan keluasan pemahaman siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang mereka tekuni lebih meningkat.

Penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Dalam setiap perubahan yang terjadi secara simultan adalah merupakan pengaruh dari penerapan strategi *Contextual teaching and learning*, media *power point*, *handphone* dan perlombaan praktek ibadah secara tidak langsung, pengaruh-pengaruh ini merupakan pengalaman baru yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan katalain bukan kebetulan. Yang dapat merasakan pengaruh adalah siswa dan guru, selaku pelaksana strategi dilapangan.

Berikut pemaparan dari pengaruh-pengaruh baik pada diri siswa ataupun guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

a. Pengaruh terhadap siswa

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun sebagai salah satu faktor yang sangat penting yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan moral dan akhlak siswa. Terutama guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap

pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Maka guru agama benar-benar memikirkan kemajuan siswa yang merupakan pengaruh positif.

b. Pengaruh terhadap guru

Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan penggunaan model strategi oleh guru bidang studi PAI di sekolah. Peningkatan produktivitas dan prestasi hasil belajar dapat dilakukan dengan penggunaan Inovasi Pembelajaran. Hal ini mempengaruhi tingkat kognitif pada guru, juga pada fleksibilitas kognitif (keluasan ranah cipta) merupakan kemampuan yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadahi dalam menghadapi situasi tertentu.

Seorang guru bisa lebih fleksibel, hal ini di tandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi dengan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan yang selalu berubah pada siswa. Selain itu, guru juga menjadi memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang terlalu dini dalam pengamatan dan pengenalan terhadap objek tertentu (siswa). Guru menjadi fleksibel berarti guru selalu berfikir kritis dengan penuh pertimbangan akal sehat, yang dipusatkan pada pengambilan sebuah keputusan untuk menerima dan menolak serta tidak dan dilaksanakannya sebuah keputusan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh penerapan Inovasi Pembelajaran di sekolah selalu mengontrol proses berlangsungnya aktivitas pembelajaran dan memberikan hasil hasil yang nampak pada perubahan sikap siswa yang semakin baik. Karena tak lepas dari hakekat pembelajaran yaitu merupakan suatu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna.

3. Faktor pendukung dan penghambat Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan guru

Untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka kepala sekolah SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun berusaha mengikutsertakan para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun untuk mengikuti kegiatan kelompok kerja guru (KKG) kecamatan Siantar yang berhubungan dengan pelaksanaan Inovasi Pembelajaran, dan pelatihan- pelatihan agar guru bisa memahami dengan segera tentang Inovasi terbaru dalam pembelajaran, sehingga kompetensi yang dimiliki para guru di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas siswa yang merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran PAI di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Upaya tersebut dilakukan melihat pentingnya peran seorang guru, dimana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Terutama penerapan Inovasi Pembelajaran dalam pembelajaran agama islam agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Siswa

Keberadaan siswa akan sangat menunjang pelaksanaan Inovasi Pembelajaran. Apalagi sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini memicu siswa menjadi lebih merasa belajar sesungguhnya, kesadaran mulai nampak dari perubahan setiap siswa. Di dalam pendidikan, siswa adalah obyek yang harus dididik dan dikembangkan.

Penerapan Inovasi Pembelajaran dalam pembelajaran agama islam juga sangat ditentukan oleh peran serta siswa agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sarana dan prasarana yang menunjang

Agar dalam kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar maka seorang guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini dipergunakan dengan maksud untuk memungkinkan pertumbuhan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan guru

Di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan Inovasi Pembelajaran karena kurangnya memahami dan sedikitnya buku-buku yang dibaca mengenai Inovasi. Tetapi guru di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ini berusaha dengan sangat untuk bisa menerapkan Inovasi Pembelajaran, sehingga tidak terlalu sulit dalam menerima dan memahami setiap Pelajaran.

Profesionalisme guru dalam Inovasi Pembelajaran PAI, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun dalam

penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan Inovasi Pembelajaran.

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena metode masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan , apalagi keterampilan bagi guru.

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga inovasi pembelajaran menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak . tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

Profesionalisme guru dalam inovasi pembelajaran, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan inovasi pembelajaran.

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena inovasi pembelajaran masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan , apalagi keterampilan bagi guru.¹³²

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga inovasi pembelajaran menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak. Akan tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

¹³² Basyiruddin dan Asnawi. *Media Pembelajaran.*(Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm 13

Demikian besar pengaruh fasilitas yang merupakan sarana dan prasarana yang berupa fisik terhadap keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran terbukti dengan kurang memudahinya hasil pembelajaran para siswa sekolah yang berlokasi di daerah-daerah pedesaan seperti SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ini yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan sarana dan prasarana tadi.

Dimana sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang berarti kemudahan yang mempengaruhi jalannya penerapan inovasi pembelajaran, diantara fasilitas (kemudahan) fisik tersebut adalah:

- a) Kemudahan fisik yang ada di sekolah, seperti: Kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, lapangan olah raga, dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses belajar mengajar.
- b) Kemudahan fisik yang ada di rumah siswa, seperti: ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis dan sebagainya, Selain pengadaan, pemeliharaan fasilitas (kemudahan) belajar Khususnya yang tersedia di sekolah perlu pula senantiasa digalakkan untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Dengan demikian akan memperlancar pelaksanaan inovasi pembelajaran.

Disisi lain media yang ada di sekolah juga kurang memenuhi, sehingga guru akan akan kesulitan dalam menerangkan materi pelajaran. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru, salah satu usaha untuk memperlancar proses komunikasi adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal

tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Dalam kelas yang memakai inovasi pembelajaran, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, seorang guru lebih banyak berurusan dengan strategi/ metode pembelajaran daripada memberi informasi.

- 3) Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam Hal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, ada siswa yang berikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan yang biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mandalam. Ada juga yang sebaliknya, seorang siswa yang berintelejensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tua yang mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Perbedaan kemampuan siswa ini menjadikan kesulitan tersendiri terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seluruh tahapan penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut ini:

1. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam y di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun pada bidang strategi *contextual Teaching and Learning* (CTL), media *power point*, media *handphone* serta perlombaan praktek ibadah.
2. Dampak Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun terlihat pada dua hal berikut ini: a) siswa menjadi terlatih mengaitkan antara pelajaran yang diperoleh dengan apa yang terjadi di lingkungan saat itu, siswa juga mampu menyadari akan pentingnya memahami agama karena agama merupakan kebutuhan setiap orang dan sebagai bekal di akhirat kelak.; b). perubahan sikap siswa yang semakin membaik.
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pelaksanaan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun:
 - 1) faktor pendukung inovasi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut ini:
 - d. Kemampuan guru, karena dalam hal ini melihat pentingnya peran seorang guru, dimana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa.
 - e. Kemampuan siswa, kemampuan siswa akan sangat menunjang Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran dengan ditunjang oleh sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar.

f. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk dipergunakan dengan maksud menumbuhkan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru dan siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

2). Sedangkan faktor penghambat dalam Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

- d. Keterbatasan guru, dalam hal ini masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi tersebut karena minimnya pemahaman dan kurangnya buku penunjang.
- e. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- f. Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut ini:

- a. Untuk Guru perlu diadakan suatu pelatihan - pelatihan mengenai Inovasi Pembelajaran terbaru supaya nantinya guru dalam melaksanakan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.
- b. Untuk Kepala Sekolah perlu diadakan workshop dan seminar mengenai Inovasi Pembelajaran, supaya nantinya guru bisa lebih mengetahui mengenai bagaimana pembuatan alat peraga.
- c. Untuk Guru PAI kegiatan sharing antar sekolah-sekolah seperti Lembaga KKG, yang dimana bisa berguna menjadi tempat berbagi ilmu antara guru satu dengan yang lainnya mengenai apa itu Inovasi Pembelajaran, sehingga apabila ada suatu permasalahan nantinya bisa dibicarakan dengan seksama dan bisa diselesaikan dengan pemikiran bersama.
- d. Untuk Kepala sekolah perlunya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru.
- e. Untuk Kepala Sekolah perlu selalu rapat bulanan.

- f. Untuk Lembaga Sekolah perlu diadakan rapat akhir semester untuk klarifikasi apa saja masalah yang terjadi pada semester tersebut.
- g. Penelitian ini mengkhususkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas pada siswa sekolah dasar, terbuka untuk peneliti yang lain meneliti aspek berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2004.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Mesir: Al-Manar, 1353 H
- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000.
- Adams, Charles C, *Islam and Modernism in Egypt*, New york: Russell & Russell, 1933
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Al-Amidi, *Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, Dar al-Fikr, 1981, Juz III,
- Al-Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Terj.Su'adiSa'ad, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1986.
- Al Wasilah,A.Chaedar.*Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-2, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003.
- Amin, Ahmad, *Zu'ama al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*, Mesir: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1979.
- Arifin Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press.tt
- Arsalan, Al-Amir Syakib, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, Terj. KH.Moenawwar Chalil, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara: 2001.
- Bogdan R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education:An Introduction to Theory and Methods* , Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.
- Creswell John W.*Research Design: Qualitative and Quantitative*, London: Sage Publications, 1994
- Denzim Norman K. & Lincoln Yvonna S. *QualitativeResearch 1*, Terj. DariyantnoYogyakarta: PustakaPelajar, 2011.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam.*Panduan Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kemenag RI, 2014.
- Guba, Egon G. and Lincon,Yvonna S. *Effective Evaluation:Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*, First Edition, San Francisco: California, 1981.

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hernawan Herry, Asep. *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- Hidayat. S, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama Ed No.8/Tahun V/2017.
- Martiyono, dkk, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Miles Matthew B. dan Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-27, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Patton, Michael Quinn. *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terj: Budi Puspriyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sani dan Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Cet. Ke-1, Jakarta: Indeks, 2012.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sitorus Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1, Medan: IAIN Press, 2011.

- Spredley, James P. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Stake Robert. E. *Multiple Case Study Analysis*, New York: Guilford Press, 2006.
- Subandijah, *Pengembangan dan inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syafaruddin, Asrul dan Mesiono. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publising, 2006.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ketua Tim: Hasan Alwi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1 Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Terj: M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yunus, Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Lampiran 1

Daftar Wawancara

(Kepala SDN 097523 PERUMNAS BATU VI)

1. Sejak kapan Ibu menjabat sebagai **Kepala SDN 097523 PERUMNAS BATU VI**?
2. Bagaimana sejarah kelahiran **Kepala SDN 097523 PERUMNAS BATU VI**?
3. Berapa Kepala Sekolah yang telah menjabat Selama berdirinya **SDN 097523 PERUMNAS BATU VI** ini ?
4. Kebijakan apa saja yang telah digulirkan selaku Kepala Sekolah ?
5. Nilai- nilai apa yang di kembangkan di **SDN 097523 PERUMNAS BATU VI** ini ?
6. Bagaimana menurut Ibu Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Agama Islam di Sekolah ini ? Mohon Penjelasannya
7. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Agama Islam di **Kepala SDN 097523 PERUMNAS BATU VI**?
8. Kebijakan apa saja yang digulirkan selaku **Kepala SDN 097523 PERUMNAS BATU VI** dalam bidang akademik dan non akademik ?
9. Hambatan apa saja yang Ibu rasakan selama menjabat **Kepala SDN 097523 PERUMNAS BATU VI** ?
10. Upaya apa saja yang Ibu lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA
Guru PAI di SDN 097523 PERUMNAS BATU VI

1. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai guru PAI?
2. Apakah Bapak sudah bersertifikat pendidik ?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait dengan Inovasi Pembelajaran di **SDN 097523 PERUMNAS BATU VI**?
4. Apakah sesuai yang dikembangkan oleh Bapak Guru PAI dalam Inovasi Pembelajaran antara kelas satu dengan kelas yang lain di **SDN 097523 PERUMNAS BATU VI** Mohon Jelaskan ?
5. Bagaimana proses implementasi inovasi pembelajaran mata pelajaran PAI di **SDN 097523 PERUMNAS BATU VI**?
6. Hambatan apa saja yang bapak rasakan selama Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI di **SDN 097523 PERUMNAS BATU VI** ini ?
7. Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

Lampiran II
Daftar Observasi

No	Jenis Dokumen	Ada/Tidak
1	Data siswa/siswi d. Jumlah ruangan dan jumlah siswa/siswi dan model penempatan ruangan e. Latar belakang siswa/siswi f. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir	
2	Data Ketenagaan: d. Kepala Sekolah beserta biodatanya e. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb) f. Karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)	
3	Sarana dan Prasarana e. Denah lokasi dan bangunan SDN 097523 PERUMNAS BATU VI f. Gedung dan ruangan yang ada g. Fasilitas seperti : Perpustakaan, UKS dsb h. Sarana pendidikan lainnya	
4	Organisasi e. Struktur Organisasi f. Struktur Organisasi lembaga pendidikan g. Akta notaris Sekolah h. SK-SK dari SDN 097523 PERUMNAS BATU VI	
5	Manajemen: f. Rumusan visi dan misi g. Slogan/motto Sekolah/falsafah h. Kebijakan Sekolah i. Notulen rapat (pendidikan, para guru) j. Agenda rapat	
6	Pedoman dan peraturan-peraturan d. Deskripsi tugas e. Pedoman peraturan Guru f. Peraturan tata tertib siswa – siswi	
7	Proses Belajar Mengajar e. Jadwal Pelajaran	

	<ul style="list-style-type: none"> f. Jadwal kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler g. Kurikulum h. Lembaran/panduan untuk guru dan siswa 	
8	<p>Sejarah Lembaga SDN 097523 PERUMNAS BATU VI:</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Catatan sejarah perkembangan Sekolah d. Foto/Rekaman kegiatan sekolah & Naskah kerja sama 	

Lampiran III
Pertanyaan untuk Para Siswa

Nama :
Kelas :
Sekolah : SDN 097523 PERUMNAS BATU VI

Pilihlah jawaban yang lebih tepat !

1. Bagaimana perasaan anda ketika belajar PAI pakai Power Point (Infokus) ?
 - a. Senang b. Biasa saja c. Membosankan

2. Dalam hal memahami pelajaran, apa perbedaan pakai Power Point (Infokus) dengan tidak pakai Power Point (Infokus) ?
 - a. Lebih mudah dipahami b. Lebih sukar dipahami c. Biasa saja

3. Pakai Power Point (Infokus) dalam belajar memudahkan ingatan. Bagaimana menurut anda ?
 - a. Ya, - kita bisa lebih fokus
 - Suasana santai
 - Tidak membosankan
 - b. Tidak, tidak bisa fokus
 - Tidak nyaman
 - Membosankan

c. Kurang setuju terlalu banyak dituntut dalam pembelajaran

4. Bagaimana Pendapat anda jika pembelajaran PAI tetap pakai Power Point (Infokus). ?

a. Setuju b. Tidak Setuju c. Kurang setuju

5. Apakah anda mendapatkan nilai yang lebih baik ketika belajar menggunakan Power Point (Infokus) ?

a. Ya b. Tidak c. Sama saja

6. Apakah Pembelajaran PAI dengan memakai Power Point (Infokus) dapat memotivasi anda untuk lebih giat belajar pada pembelajaran bidang studi lainnya?

a. Ya b. Tidak

Lampiran IV
DOKUMENTASI PENELITIAN



Penggunaan Media Infocus untuk Power Point



Inovasi Pembelajaran dengan Infocus



Pemanfaat sarana dan prasarana sekolah dalam praktek ibadah sebagai implementasi CTL



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

1. NAMA : Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap,
S.Pd.I
2. NIM : 3003164065
3. TEMPAT/TGL. LAHIR : DesaTunggul 45/ 5 Juni 1973
4. PEKERJAAN : GURU PNS
5. STATUS : Menikah dengan Meiliana Damanik,
Mempunyai anak 4 Orang: 1) Syaid
Syuhada Harahap; 2) Sarah Khairani
Harahap;
3) Nailah Husna Harahap; 4)
AisyahHarahap.
6. ALAMAT : Jl. Terampil Huta Satu Kec. Gunung
Maligas
KabupatenSimalungun

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS PerguruanIslamiyah Padang Mahondang : Ijazah 1987
2. MTs PerguruanIslamiyah PadangMohondang : Ijazah 1990
3. MAS Al Manaar Pulu Raja : Ijazah 1993
4. D2 IAIN Sumatera Utara : Ijazah 2001
5. Strata Satu (S1) STAI UISU Pematangsiantar : Ijazah 2003
6. Strata Dua (S2) UIN-SU : Ijazah 2018

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2009- 2011 : Guru SD Negeri 095209 Sordang Raya
2. Tahun 2011- Sekarang: Guru SD Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kec.
Siantar

